Bidang Ilmu: Pendidikan dan Ilmu Pendidikan

LAPORAN TAHUN PERTAMA
PENELITIAN TIM PASCASARJANA

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR
JUDUL : PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MEMBANTU...
PENGARANG : DR. ALIZAMAR, M.Pd., KONS.
JENIS : LAPORAN PENELITIAN
NOMOR : 33/UN.35.15/PF/KL/2019
TANGGAL : 9 APRIL 2019
KEPALA
DR. ARDONI, M.Si
NIP. 19601104 198702 1 002

Tahun ke 1 dari rencana 2 Tahun

PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MEMBANTU PERSIAPAN PEMBEBASAN BERSYARAT NARAPIDANA REMAJA

Tim Pengusul

Dr. Alizamar., M. Pd., Kons.NIDN. 0003075501
Dr. Syahniar, M. Pd., Kons.NIDN. 0003116004
Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons.NIDN. 0009064904

PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

November 2017

Scanned by CamScanner

Bidang Ilmu: Pendidikan dan Ilmu Pendidikan

LAPORAN TAHUN PERTAMA

PENELITIAN TIM PASCASARJANA

Tahun ke 1 dari rencana 2 Tahun

PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MEMBANTU PERSIAPAN PEMBEBASAN BERSYARAT NARAPIDANA REMAJA

Tim Pengusul

Dr. Alizamar., M. Pd., Kons.NIDN. 0003075501
Dr. Syahniar, M. Pd., Kons.NIDN. 0003116004
Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons.NIDN. 0009064904

PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

November 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	:	PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MEMBANTU PERSIAPAN PEMBEBASAN BERSYARAT NARAPIDANA REMAJA

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap	:	Dr. Alizamar, M. Pd, Kons
Perguruan Tinggi	:	Universitas Negeri Padang
NIDN	:	0003075501
Jabatan Fungsional	:	Lektor Kepala
Unit	:	FIP - Jurusan Bimbingan Konseling
Nomor HP	:	0811666611
Alamat surel (e-mail)	:	alizmar@konselor.org

Anggota Peneliti

NO	Nama	NIDN	Jabatan
1	Dr. Syahniar, M.Pd, Kons	0003116004	Anggota Pengusul 1
2	Prof. Dr. Mudjiran, MS. Kons	0009064904	Anggota Pengusul 2

Anggota Peneliti Mahasiswa

NO	Nama	NIM/TM	Prodi
1	elviana	15151017/2015	Bimbingan dan Konseling
2	Akmil Rahmi	15151054/2015	Bimbingan dan Konseling
3	Miftahul Fikri	16151026/2016	Bimbingan dan Konseling

Tahun Pelaksanaan	:	Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan	:	Rp 80.000.000,00
Biaya Keseluruhan	:	Rp 80.000.000,00

Mengetahui,
Ketua LP2M UNP

(Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd)
NIP/NIK 196303201988031002

Padang, 10 Oktober 2017
Ketua,

(Dr. Alizamar, M. Pd, Kons)
NIP/NIK 195507031979031001

RINGKASAN

Remaja sebagai individu yang berkembang mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya. Berbagai perubahan dimaksud dapat menyebabkan remaja melakukan perbuatan menyimpang yang dapat menyebabkan mereka di jatuhi hukum/ di penjara. Kehidupan di penjara adalah kehidupan yang sangat membutuhkan dukungan psikologis dari semua kalangan sehingga pada nantinya remaja yang sudah keluar dari penjara tidak lagi melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Berbagai masalah psikologis di alami oleh remaja dalam rangka menyiapkan diri memasuki masa pembebasan, diantaranya ketakutan tidak akan diterima di masyarakat, ketidakmampuan bergaul dalam lingkungan sosial nantinya hingga permasalahan berkenaan dengan rencana akademik/ karir setelah bebas nantinya. Permasalahan ini ditambah oleh ketiadaan tenaga ahli yang memadai untuk melakukan berbagai intervensi psikologis sehingga remaja siap menghadapi masa pembebasannya serta tidak adanya modul/media pembelajaran yang dapat digunakan oleh remaja narapidana tersebut. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan desain ADDIE, yang direncanakan selama 2 (dua) tahun. Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati Limapuluhkota Sumatera Barat. Pada tahun pertama akan dilakukan studi pendahuluan berkenaan dengan masalah-masalah yang dialami narapidana remaja dan penyusunan modul hipotetik bimbingan dan konseling, yaitu modul bimbingan pribadi, modul bimbingan karir, modul bimbingan sosial dan modul bimbingan akademik. Pada tahun ke dua dilakukan validasi ahli untuk menemukan modul yang layak pakai. Data di analisis secara deskriptif dan analisis uji koefisien konkordansi Kendall untuk melihat keterpakaian modul. Sampai saat ini pelaksanaan penelitian sudah sampai pada pengumpulan data penelitian berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh narapidana remaja. Pembahasan dan rencana penelitian dibahas lebih lanjut.

Katakunci: Narapidana remaja, Modul BK

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KAJIAN TEORI	7
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18
BAB IV HASIL PENELITIAN	
BAB V RENCANA PENELITIAN LANJUTAN	
BAB VI PENUTUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama masa perkembangan remaja yang mengalami banyak perubahan dan perkembangan, tidak jarang para remaja terjerumus ke arah negatif, dimana mereka melakukan tindakan yang seharusnya tidak mereka lakukan atau melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini bisa dikatakan sebagai kenakalan anak yang didefinisikan oleh Sarwono (2012:252) sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum bisa dikenakan hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati, ada sekitar 27 kasus kenakalan remaja yang menyebabkan mereka mendekam dalam tahanan. Kasusnya beraneka ragam, mulai dari pencurian, kekerasan, narkoba dan juga ada berupa tindakan asusila. Rentang usia para narapidana (warga binaan) mulai dari 13 tahun sampai 18 tahun, dengan masa pidana yang juga berbeda-beda sesuai jenis pelanggaran hukum yang mereka lakukan.

Kehidupan yang terjadi di dalam penjara sangat mempengaruhi fisik maupun psikis setiap orang di dalamnya. Terjadinya penurunan kualitas hidup dalam penjara dapat menekan kondisi psikologis seseorang.Pemenjaraan menyebabkan narapidana anak jauh dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungannya. Dampak ini mengakibatkan adanya kondisi sosio-ekonomi, kesempatan belajar, dan interaksi anak dengan orang tua yang kurang sehingga subyek yang dipenjara memiliki orientasi masa depan yang kurang jelas. Padahal orientasi masa depan merupakan salah satu tugas remaja. Sebagaimana yang disebutkan oleh Hurlock (dalam Desmita, 2007:199) yang mengatakan bahwa pada usia remaja, individu mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja

mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalaninya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Mereka diharapkan akan sukses di kemudian hari, mengadakan orientasi masa depan yang lebih optimis dan lebih percaya pada pengendalian internal masa depan mereka.

Menurut Trosmsdorff (dalam Desmita, 2007:199) menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan menurut Nurmi (dalam Desmita, 2007:199) menyatakan orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang. Lebih lanjut Nurmi dan Havighurst (dalam Desmita, 2007:199) menyatakan bahwa di antara lapangan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan, dunia kerja (berkarier) dan hidup berumah tangga.

Permasalahan karier menjadi salah satu masalah utama yang perlu diperhatikan dalam merancang masa depan nantinya. Perlu perancangan serta perencanaan yang matang dalam mengambil berbagai alternatif karier yang akan ditekuni sehingga nantinya orang tidak akan merasa gagal dalam berkarier dan tidak berdampak kepada kondisi psikis yang menurun dalam karier di masa mendatang.

Selain permasalahan karir, narapidana remaja dapat mengalami berbagai permasalahan dalam bidang sosial, pribadi, persiapan akademik dan permasalahan-permasalahan lainnya seperti permasalahan dalam persiapan kehidupan keluarga, persiapan menjadi warga negara dan permasalahan yang lebih komplek lainnya. Banyaknya masalah yang di alami narapidana remaja dimaksud tidak hanya dialami selama masa tahanan akan tetapi juga terbawa pada masa menuju masa pembebasan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 15 Maret 2017 dengan 2 orang narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati, diketahui bahwa mereka belum tahu dan bingung menentukan karier mereka

kedepan setelah keluar dari tempat pembinaan ini. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan salah satu Pembina di LPKA Tanjung Pati juga diketahui bahwa terdapat warga binaan yang berulang menjalani masa pidana di dalam tahanan karena kasus pelanggaran yang sama (salah satunya kasus pencurian). Salah satu penyebab terjadinya pengulangan pelanggaran dengan kasus pencurian yang berdampak pada kembalinya narapidana menjalani masa pidana karena dia tidak mempunyai pekerjaan yang jelas untuk mencukupi keperluan hidupnya.

Banyak hal yang menyebabkan persoalan di atas terjadi, diantaranya: mulai dari kondisi psikis mereka yang berbeda dengan situasi mereka dahulu, yang menimbulkan perasaan-perasaan negatif terhadap diri mereka; kemudian dari segi pendidikan mereka yang terputus, sehingga menyebabkan kurangnya informasi yang mereka dapatkan, ditambah juga di sana tidak diperbolehkan menggunakan alat komunikasi dengan dunia luar. Hal tersebut juga menjadi faktor penting bagi rendahnya kemampuan perencanaan karier kedepan bagi narapidana remaja.

Ketidaktahuan para remaja tidak terlepas dari kurangnya informasi dan pengetahuan yang diperoleh oleh remaja tentang seluk beluk masalahnya tersebut.Informasi ataupun pengetahuan mengenai karier ini dapat diberikan melalui layanan Bimbingan dan konseling. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Hayati (staf Divisi Pembinaan di LPKA Tanjung Pati) pada tanggal 15 Maret 2017, diketahui bahwa pembinaan yang diberikan kepada para warga binaan di sana lebih bersifat umum. Pembinaan-pembinaan yang diberikan kepada warga binaan berupa pembinaan keagamaan dengan mendatangkan guru mengaji ke sana; pembinaan dalam bidang pendidikan dengan mengadakan kegiatan kepustakaan, dimana disediakan perpustakaan bagi para warga binaan yang ingin membaca buku atau kegiatan kepustakaan lainnya; dan khusus pada pembinaan kepribadian yang mengarah kepada dunia pekerjaan, para warga binaan diberikan pembekalan berupa keterampilan-keterampilan yang nantinya mungkin dibutuhkan oleh para warga binaan jika keluar dari lembaga pembinaan. Keterampilan-keterampilan yang pernah dilatihkan di LPKA Tanjung Pati berupa keterampilan pembuatan

pupuk kompos, keterampilan mekanika seperti; perbaikan AC, Kulkas, dan elektronik lainnya.

Selain beberapa pembinaan yang disebutkan di atas, para warga binaan juga diberikan pelayanan secara individual bagi mereka untuk curhat (seperti konseling) kepada wali asuh (pembina yang diberi tugas untuk mengampu warga binaan) mereka. Meskipun telah diberikan pembinaan-pembinaan seperti yang disebutkan di atas, khususnya pada pembinaan ke arah pekerjaan, namun secara kenyataan masih ditemukan para narapidana remaja yang terindikasi kurang mampu untuk merencanakan karier kedepan.Kenyataan ini juga ditambah dengan belum adanya tenaga pembina professional (konselor) yang dapat membantu para narapidana remaja mengarahkan dan merencanakan karier mereka nantinya.

Berdasarkan fenomena dan kenyataan yang digambarkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan suatu modul dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbagai pengembangan kehidupan para narapidana remaja, yakni pada bidang bimbingan pribadi, sosial, karir dan akademik. Dengan memanfaatkan modul, diharapkan siswa (narapidana remaja di LPKA Tanjung Pati) mampu untuk mandiri dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini sesuai dengan tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu individu mandiri melalui pelayanan yang terarah.Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2009:26) yang menyatakan bahwa "pelayanan konseling tertuju kepada kondisi pribadi yang mandiri, sukses dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian yang dikemukakan sebelumnya terkait permasalahan narapidana remaja, yang dapat diidentifikasi masalahnya antara lain:

1. Kurangnya kemampuan para narapidana remaja untuk menentukan tujuan mereka kedepan setelah keluar/menjalani masa pidana.

2. Kurangnya pengetahuan dan informasi yang di dapat oleh narapidana remaja seputar masalah karier mereka kedepan.
3. Pekerjaan yang tidak jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan terjadinya kegiatan pelanggaran hukum yang sama oleh narapidana dan berdampak pada pengulangan masa hukuman pidana.
4. Kondisi psikis narapidana remaja di LPKA Tanjung Pati yang cenderung merasa rendah diri.
5. Belum adanya pembinaan khusus tentang karier di LPKA Tanjung Pati.
6. Pembinaan yang terkait dengan pelatihan keterampilan belum sepenuhnya dicocokkan dengan keadaan diri dan lingkungan dari narapidana remaja di LPKA Tanjung Pati.
7. Belum adanya tenaga professional (Konselor) untuk memberikan pembinaan yang berhubungan dengan Bimbingan Konseling, khususnya pada bidang bimbingan karier.
8. Belum adanya sarana dan strategi khusus bagi pengembangan kehidupan karier narapidana remaja kedepan setelah keluar dari lembaga pembinaan.

C. Perumusan Masalah

Dari berbagai masalah yang teridentifikasi di atas dan agar penelitian ini lebih terfokus, maka masalah penelitian dirumuskan pada:

1. Masalah-masalah yang dialami narapidana remaja LPKA Tanjung Pati
2. Rumusan modul bimbingan dan konseling dalam membantu persiapan pembebasan bersyarat narapidana remaja.
3. Deskripsi tingkat keterpakaian rumusan modul bimbingan dan konseling dalam membantu persiapan pembebasan bersyarat narapidana remaja.

D. Urgensi/ Keutamaan Penelitian dan Luaran penelitian

Penelitian ini menjadi penting dikarenakan bermanfaat secara teoritis dan praktis dalam keilmuan bimbingan dan konseling khususnya dalam konseling luar sekolah untuk membantu pengembangan berbagai kemampuan persiapan narapidana remaja menghadapi pembebasan bersyarat. Secara lebih rinci manfaat penelitian secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat/luaran teoritis

   Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan khususnya yang berhubungan dengan pengembangan modul bimbingan dan konseling dalam membantu persiapan bersyarat narapidana remaja, yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

   a. Memperoleh gambaran masalah-masalah yang dialami narapidana remaja LPKA Tanjung Pati dalam menghadapi pembebasan bersyarat
   b. Mengembangkan modul bimbingan dan konseling dalam membantu persiapan bersyarat narapidana remaja
   c. Memberikan sumbangan pemikiran untuk layanan bimbingan dan konseling khususnya di lembaga pemasyarakatan

2. Manfaat/luaran praktis
   a. Ditemukannya tingkat data kelayakan dan keterpakaian modul bimbingan dan konseling dalam rangka membantu narapidana remaja menghadapi masa pembebasan bersyarat
   b. Hasil penelitian dapat dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi *Journal Career Development* dan atau jurnal internasional lainnya yang membahas tentang pelayanan konseling bagi narapidana remaja., serta luaran lainnya yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.

Luaran yang diharapkan (Penelitian Tahun 1 dan Tahun 2)

NO	Jenis Luaran		Tahun 1	Tahun 2
1.	Publikasi Ilmiah Jurnal	Internasional Bereputasi	*Draft*	*Submitted/Accepted*
		Internasional	*Submitted/ Accepted*	*Accepted/ published*
		Nasional Terakreditasi	*Draft*	*Submitted/ Accepted*
		Nasional DOAJ	*Accepted*	*Published*
		Nasional ISBN	*Published*	*Published*
2.	Pemakalah dalam Temu Ilmiah	Internasional	Draft	*Accepted*
		Nasional	Sudah dilaksanakan	Sudah dilaksanakan
3.	Hak Kekayaan Intelektual	Hak Cipta	Terdaftar	*Terdaftar*
4.	Model/Desain		Draft	Produk
5.	Buku Ajar (ISBN)		Draft	ISBN
6.	Tingkat Kesiapan Teknologi		3	7
7.	Jumlah Mahasiswa yang diluluskan		1	3

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Remaja yang Berhadapan dengan Hukum

1. Konsep Narapidana Remaja

Selama masa perkembangan remaja yang mengalami banyak perubahan dan perkembangan, tidak jarang para remaja terjerumus ke arah yang negatif, dimana mereka melakukan tindakan yang seharusnya tidak mereka lakukan atau melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini bisa dikatakan sebagai kenakalan anak yang didefinisikan oleh Sarwono (2012:252) sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenakai hukuman.

Perilaku menyimpang atau kenakalan anak berupa memakai dan mengedarkan narkotika, pemerasan dan pengancaman, pemerkosaan, pembunuhan, penganiayaan, pencurian, perampokan, pelecehan seksual, kepemilikan senjata api, perjudian, dan penggelapan, yang biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kelalaian orang tua dalam mendidik, perselisihan atau konflik orang tua, perceraian orang tua, kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit, hidup mengganggur, kurang dapat memanfaatkan waktu luang, pergaulan negatif, dan lain sebagainya.Kasus-kasus tersebut merupakan kasus umum yang melatar belakangi seorang remaja masuk ke rumah tahanan karena termasuk perilaku melanggar hukum dan dikenai sanksi berupa pemidanaan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) memberikan arti bahwa narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena berbuat kejahatan.Selanjutnya berdasarkan Kamus Hukum narapidana

adalah orang yang menjalani pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan.Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang atau terpidana yang sedang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan dimana kemerdekaannya hilang.

Pada penelitian ini, peneliti lebih mengkhususkan kepada narapidana usia remaja dimana dalam istilah hukumnya disebut dengan Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun (UU No. 12 Tahun 1995).

2. Hak-Hak Narapidana Remaja

Meskipun dalam menjalani masa pidana di lembaga pemasyarakatan, tetaplah para narapidana berhak untuk mendapatkan hak-hak yang menjadi bagiannya.Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan. Pada Pasal 14 di tentukan bahwa Narapidana (khususnya narapidana usia remaja) berhak:

1) melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya;
2) mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani;
3) mendapatkan pendidikan dan pengajaran;
4) mendapatkan pembinaan;
5) mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak;
6) menyampaikan keluhan;

7) mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massalainnya yang tidak dilarang;
8) menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya;
9) mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi);
10) mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga;
11) mendapatkan pembebasan bersyarat;
12) mendapatkan cuti menjelang bebas; dan
13) mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

3. Pembinaan terhadap Narapidana Remaja

Pasal 1 butir 2 Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang *Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyrakatan* menyebutkan: Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Menurut Priyatno (dalam Khairina, 2014:11), sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas:

1) Asas pengayoman adalah perlakuan terhadap warga binaan pemasyarakatan dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulanginya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan agar menjadi warga yang berguna dalam masyarakat.
2) Asas persamaan perlakuan dan pelayanan adalah pemberian perlakuan dan pelayanan yang sama kepada warga binaan pemasyarakatan tanpa membeda-bedakan orang.
3) Asas pendidikan adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan dan bimbingan dilaksanakan berdasarkan Pancasila, antara lain penanaman:

a) Jiwa kekeluargaan, b)keterampilan, c)pendidikan kerohanian, dan d) kesempatan untuk menunaikan ibadah.

4) Asas penghormatan harkat dan martabat manusia adalah bahwa sebagai orang yang tersesat warga binaan pemasyarakatan harus tetapdiperlakukan sebagai manusia.
5) Asas kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan adalahwarga binaan pemasyarakatan harus berada dalam lembaga pemasyarakatan dalam waktu tertentu, sehingga mempunyai kesempatan penuh untuk memperbaikinya karena selama di lembaga pemasyarakatan warga binaan tetap memperoleh hak-haknya yang lain seperti layaknya manusia, dengan kata lain hak perdatanya tetap dilindungi seperti hak memperoleh perawatan kesehatan, makan, minum, pakaian, tempat tidur,latihan keterampilan, olah raga dan keterampilan.

Pembinaan sebagai bentuk salah satu hak bagi narapidana meliputi berbagai aspek kehidupan narapidana. Seperti yang tertuang dalam KEPMEN RI No. 02-PK.04.10 Tahun 1990 *tentang Pola Pembinaan Narapidana atau Tahanan* yangmenyebutkan bahwa, ruang lingkup pembinaan dapat dibagi kedalam dua bidang yaitu:

1) Pembinaan Kepribadian, yang meliputi:
   a) Pembinaan Kesadaran Beragama, usaha ini diperlukan agar dapat diteguhkan imannya terutama memberipengertian agar warga binaan pemasyarakatan dapat menyadari akibat-akibatdari perbuatan-perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah.
   b) Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, hal ini dilaksanakan melalui P4, termasuk menyadarkan mereka agardapat menjadi warga negara yang baik yang dapat berbakti kepada Negara dan bangsa, perlu disadarkan bahwa berbakti kepadaBangsa dan Negara adalah sebagian dari Iman (Taqwa).

c) Pembinaan Kemampuan Intelektual (Kecerdasan), usaha ini dilakukan agar pengetahuan dan kemampuan berpikir wargabinaan pemasyarakatan semakin meningkat dan sehingga dapatmenunjang kegiatan-kegiatan positif dan diperlukan selama masapembinaan. Pembinaan intelektual (kecerdasan) dapat dilakukan baikmelalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikanformal diselenggarakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ada yang ditetapkan oleh pemerintah agar dapat ditingkatkan semua warga binaan pemasyarakatan. Pendidikan non formal, diselenggarankan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan melalui kursus-kursus, latihan keterampilan dan sebagainya. Bentuk pendidikan non formal yang paling mudah dan paling murah ialah kegiatan-kegiatan ceramah umum dan membuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh informasi dari luar, misalnya membaca koran/majalah, menonton TV, mendengar radio dan sebagainya. Untuk mengajar ketinggalan dibidang pendidikan baik formal maupun nan formal agar diupayakan cara belajar melalui Program Kejar Paket A, B dan C.
d) Pembinaan Kesadaran Hukum, pembinaan kesadaran hukum warga binaan pemasyarakatan dilaksanakandengan memberikan penyuluhan hukum yang bertujuan untuk mencapaikadar kesadaran hukum yang tinggi sehingga sebagai anggota masyarakat,mereka menyadari hak dan kewajibannya dalam rangka turut menegakkanhukum dan keadilan, perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia,ketertiban, ketentraman, kepastian hukum dan terbentuknya prilaku setiapwarga negara Indonesia yang taat kepada hukum.
e) Pembinaan Mengintegrasikan Diri dengan Masyarakat, pembinaan dibidang ini dapat dikatakan juga pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan, yang tujuan utamanya adalah agar mantan narapidanamudah diterima kembali dalam masyarakat lingkungannya.

Untukmencapai ini kepada narapidana selama dalam Lapas dibina terus untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial secara gotong royong.

2) Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian diberikan melalui program-program:

a) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, misalnya kerajinantangan, industri rumah tangga, reperasi mesin dan alat-alat elektronika dansebagainya.
b) Keterampilan yang disesuaikan dengan bakat minsalnya pengolahan bahanmentah dari sektor pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi danjadi, contoh: mengolah rotan menjadi perabot rumah tangga, pengolahanmakanan ringan berikut pengawetannya dan pembuatan batu bata, gentengdan batako.
c) Kerampilan yang disesuaikan dengan bakat masing-masing.

   Hal ini bagi mereka yang memiliki bakat tertentu diusahakan pengembanganbakatnya itu.Misalnya mempunyai bakat dan kemampuan dibidang seni,maka diusahakan untuk disalurkan kepada kelompok-kelompok atauperkumpulan seniman untuk dapat mengembangkan bakat sekaligusmendapatkan nafkah.
d) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunkan teknologi madya atau teknologi tinggi,misalnya industri kulit, industri pembuatan sepatu kualitas ekspor, pabriktekstil, industri minyak atsiri dan usaha tambak udang.

B. Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berhadapan Dengan Hukum

1. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu "bimbingan" (terjemahan dari kata "*guidance*") dan "konseling" (diadopsi dari kata "*counseling*"). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral. Istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris "*counseling*" di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "*counsel*" memiliki beberapa arti, yaitu nasita *(to obtain counsel),* anjuran *(to give councel),* dan pembicaraan *(to take councel)*. Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologi berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Menurut Prayitno (1997:106) konseling adalah proses pemberian yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Hamrin & Clifford (dalam Jones, 1951) mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.

2. Fungsi Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Terdapat beberapa fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. yaitu:

a. *Pemahaman*; Fungsi ini memiliki tujuan untuk menghasilkan pemahaman pihak-pihak tertentu untuk pengembangan dan pemacahan masalah individu meliputi : (a) pemahaman diri dan kondisi diri; (2) lingkungan klien yang memperngaruhi sikap dan perilakunya termasuk di dalamnya lingkungan sekolah; dan keluarga; lingkungan yang lebih luas, informasi pendidikan, jabatan/pekerjaan, dan sosial budaya/terutama nilai-nilai oleh klien.

b. *Pencegahan;* fungsi ini menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat proses perkembangannya.

c. *Pengentasan;* fungsi ini mengharapkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami klien.

d. *Advokasi;* fungsi ini mengharapkan terbelanya berbagai hak-hak dan/atau kepentingan klien untuk kebahagiaan hidupnya.

e. Pemeliharaan dan pengembangan; terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif klien dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

3. Bidang Bimbingan dan Konseling

Prayitno (2009) menjelaskan bahwa bidang pengembangan bimbingan dan konseling dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Pengembangankehidupan pribadi,* yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik.

b. *Pengembangan kehidupan sosial*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

c. *Pengembangan kemampuan belajar*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.

d. *Pengembangan karir*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

4. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Prayitno (2009) menjelaskan bahwa jenis layanan bimbingan dan konseling dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Orientasi*, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.
b. *Informasi*, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.
c. *Penempatan dan Penyaluran*, yaitu layanan yang membantu peserta didik *memperoleh* penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.
d. *Penguasaan Konten*, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terumata kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.
e. *Konseling Perorangan*, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam *mengentaskan* masalah pribadinya.
f. *Bimbingan Kelompok*, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, *kemampuan* hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

g. *Konseling Kelompok*, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam *pembahasan* dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
h. *Konsultasi*, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.
i. *Mediasi*, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antarmereka.
j. *Advokasi,* yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pembelaan terhadap hak-hak pendidikan dan kehidupannya untuk kehidupan yang lebih baik lagi.

C. Modul Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Modul

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran.Salah satu jenis media pembelajaran yang kita ketahui adalah modul. Sebagaimana tercantum dalam Depdiknas (2008), yang menjelaskan bahwa modul sebagai alat atau media pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan secara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kompleksitasnya.

Modul sebagai suatu media pembelajaran sering disebut sebagai bahan instruksional *(instructional system)*mandiri dengan maksud bahwa pengajar tidak secara langsungmemberi pelajaran atau mengajarkan sesuatu kepada para siswa dengan tatap muka, tetapi cukup dengan penggunaan modul.

Smaldino, S.E, dkk, (2008:25) menjelaskan bahwa "*an instructional system consist of a set of interrelated components that work together, effectively and reliably, within a particular framework to provide learning activities necessary to accomplish a learning goal"*. Pada pengertian ini dijelaskan bahwa system interaksional terdiri dari serangkaian komponen yang berhubungan satu sama lain yang saling bekerja sama dengan secara efektif dan dapat dipercaya dalam sebuah kerangka kerja yang khusus untuk menyediakan kebutuhan aktifitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, modul sebagai media yang tergolong kepada sistem yang instruksional haruslah dibuat sedemikian rupa dengan memperhatikan komponen-komponennya yang saling berkesinambungan dan berhubungan satu sama lain.

2. Karakterisitik Modul

Modul mempunyai beberapa karakteristik tertentu, misalnya berbentuk unit pengajaran terkecil dan lengkap, berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis, berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus, memungkinkan peserta didik belajar mandiri, dan merupakan realisasi perbedaan individual.

Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut karakteristik modul menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008:4):

1) *Self Instructional*

Melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain.

2) *Self Contained*

Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompeten atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh yang dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.Tujuan dari konsep ini adalah

memberikan kesempatan siswa mempelajari materi pembelajaran yang tuntas.

2) *Stand Alone*

Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain.

3) *Adaptive*

Modul hendaknya memiliki daya *adaptive* yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan *adaptive* jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan.

4) *User Friendly*

Modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

3. Tujuan Penggunaan Modul

Penggunaan modul dalam kegiatan belajar-mengajar bertujuan agar tujuan pendidikan bisa dicapai secara efektif dan efisien.Menurut Sudjana & Rivai (2001), dengan menggunakan modul siswa dapat mengetahui hasil belajar sendiri, menekankan penguasaan bahan pelajaran secara optimal *(mastery learning)*.

4. Komponen Modul

Modul yang akan dibuat memerlukan beberapa peraturan yang harus diikuti. Peraturan-peraturan itu diantaranya ialah komponen-komponen modul. Komponen modulyang dikemukakan olehSantyasa(2009:16) terdiriatas pendahuluan yang berisikan penjelasan umum mengenai modul dan sasaran pembelajaran, kegiatan belajar yang berisikan uraian isi

pembelajaran,rangkuman,tes, kuncij awaban,umpan balik dan ditutup dengan daftar pustaka.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dari modul, yaitu adanya rumusan tujuan yang jelas, langkah-langkah penggunaan modul, materi, evaluasi, serta daftar rujukan.Guna kepentingan pengembangan modul dalam penelitian ini, peneliti menyesuaikan komponen-komponen modul sesuai dengan tujuan penelitian.

5. Modul sebagai Media dalam Layanan BK

Praktik layanan bimbingan dan konselingdi sekolah dan juga luar sekolahakanselalu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan zaman. Berbagai model,pendekatan dan program bimbingan dan konseling telah dikembangkan hingga saat ini,termasuk juga pengembangan media yang dapat digunakan dalam pemberian layanan BK.

Penggunaan media dalam layanan BK dalam hal ini khususnya pada bimbingan karier bisa berupa perangkat lunak maupun keras yang berfungsi sebagai alat bantu dalam memberikan layanan BK. Salah satu media yang dapat digunakan dalam layanan BK adalah modul. Modul sebagai suatu paket pembelajaran mengenai satu pokok bahasan yang dibagi menjadi beberapa subpokok bahasan yang digunakan untuk kepentingan belajar.

Modul merupakan salah satu media sekaligus sumber belajar yang dapat membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri.Pengembangan modul sebagai media dalam layanan BK bertujuan untuk membantu peserta didik mandiri dalam memahami dan menguasai topik-topiktertentu. Pentingnya pengembangan modul sebagai media layanan bimbingan dan konseling adalah bahwa penerapan layanan BK menggunakan modul diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terhadap materi layanan yang diberikan sehingga memotivasi peserta didik untuk mengaplikasikan pemahaman yang didapatkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research & development*).Menurut Sugiyono (2012:407) penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.Pendapat tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Borg & Gall (1989) "*Educational Research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products*", yang dapat dipahami bahwa penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Bungin (2011) menyatakan bahwa penelitian pengembangan adalah penelitian yang ditujukan untuk mengembangkan temuan-temuan penelitian atau teori-teori sebelumnya, baik untuk keperluan ilmu murni maupun ilmu terapan dan sebagainya.Menurut Gay (1990) penelitian pengembangan merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori.Dengan demikian, penelitian pengembangan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya dan tidak digunakan untuk menguji sebuah teori yang ada sebelumnya.

B. Model Pengembangan

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan sebuah modul bimbingan karier dalam aspek perencanaan karier. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE. "*ADDIE is an acronym for Analyze, Design, Develop,*

Implement, and Evaluate. ADDIE is a product development concept. The ADDIE concept is being applied here for constructing performance-based learning. The educational philosophy for this application of ADDIE is that intentional learning should be student centered, innovative, authentic, and inspirational", (Branch, 2009:2). Model ADDIE adalah singkatan dari dari *Analyze, Design, Develop, Implement,* dan *Evaluate.*Filosofi pendidikan untuk pengaplikasian model ADDIE ini adalah bahwa seharusnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, inovatif, autentik dan menginspirasi.

Model ADDIE digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, hal tersebut dikarena model ADDIE memakai dasar-dasar yang bersifat umum, sistematis,dan kerangka kerjanya bertahap dari satu bagian ke bagian lainnya serta mudah untuk dipelajari dan dipahami.

C. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah pengembangan menurut model ADDIE. Diagram model ADDIE menunjukkan proses pengembangan yang terus berlanjut. Antara satu tahapan dengan tahapan yang lain saling memiliki keterkaitan, namun tidak menutup kemungkinan pengembangan selanjutnya di waktu yang akan datang jika produk yang dihasilkan perlu pengembangan lebih lanjut. Pada modul ADDIE ini terdapat 5 (lima) fase atau tahapan yang saling berkesinambungan. Pada setiap fase tersebut dikemukakan contoh tugas/kegiatan yang perlu dilakukan dan apa hasilnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 1.Fase-fase Model ADDIE

NO	Fase	*Sample Task*	*Sample Output*
1	***Analyze*** *The process of defining what is to be learned*	• *Need assessment* • *Problem identification* • *Task analysis*	• *Learner profile* • *Description of constrains* • *Needs, problem statement* • *Task analysis*
2	***Design*** *The process of specifying how it is to be learned*	• *Write objectives* • *Develop test items* • *Plan instruction* • *Identify Resources*	• *Instructional strategy* • *Prototype specification*
3	***Development*** *The process of autoring and producing the materials*	• *Work with procedures* • *Develop program*	• *Script* • *Exercises*
4	***Implementation*** *The process of installing the project in the real world context*	• *Teacher training* • *Tryout*	• *Student comments, data*
5	***Evaluation*** ***The process of determining the adequacy of the instruction***	• *Interpret test results* • *Survey graduates* • *Revise activities*	• *Recommendation* • *Project report* • *Revised prototype*

Sumber.San Jose State University, Instructional Technology Program (https://www.lib.purdue.edu/sites/default/files/directory/butler38/ADDIE)

Secara konseptual, hubungan antar masalah yang dialami oleh narapidana remaja dengan modul yang dikembangkan dijelaskan dalam gambar berikut:

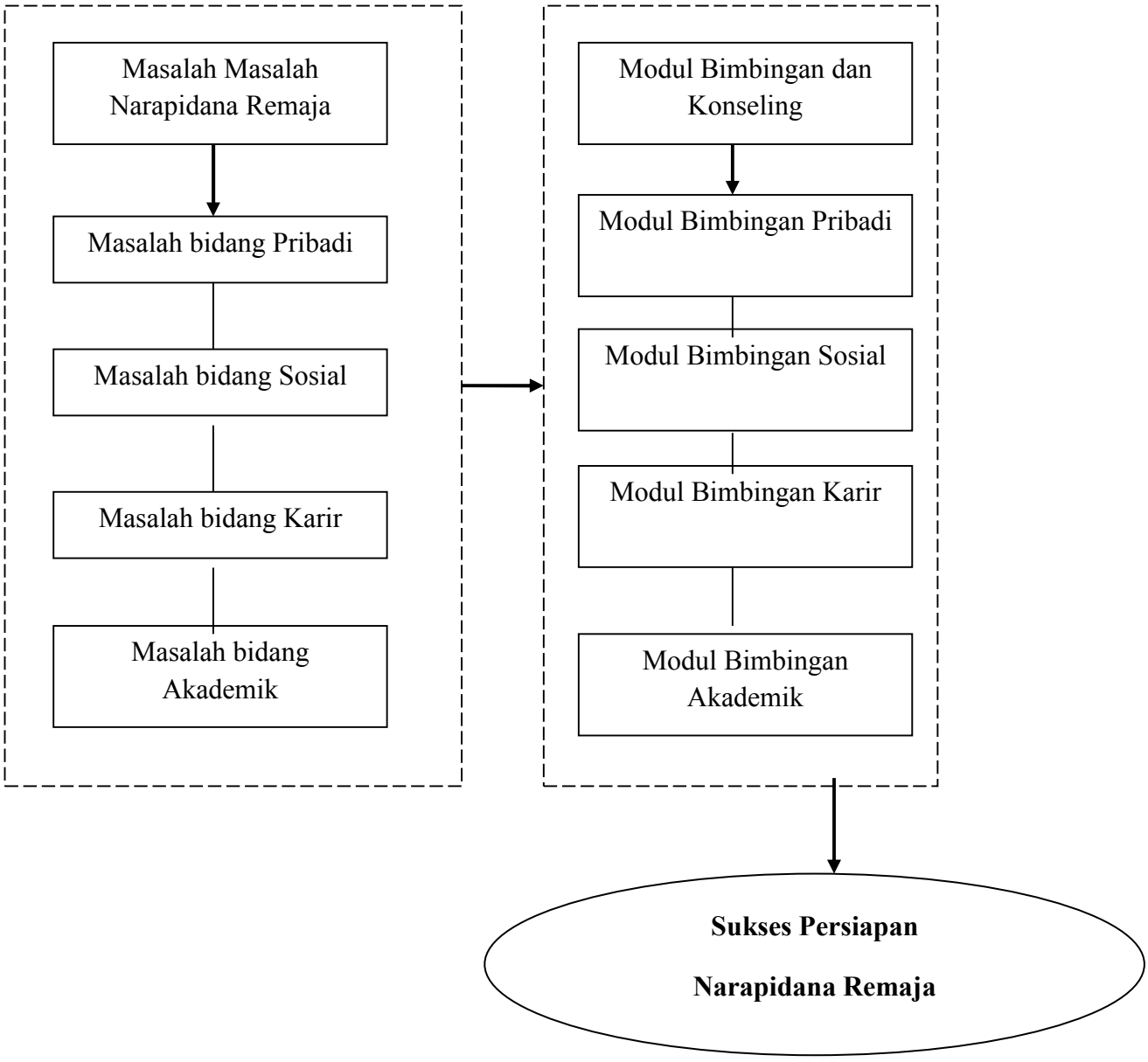

Gambar 3: Hubungan antar masalah narapidana dengan modul yang akan dikembangkan

D. Uji Coba Produk

Ujicoba produk dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat kelayakan dan keterpakaian dari produk yang dihasilkan. Dalam melakukan uji coba produk, perlu adanya rancangan uji coba produk, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara lengkap yang dapat digunakan sebagai bahan revisi produk.

Pada penelitian ini kegiatan pengembangan produk yang dilakukan peneliti hanya sampai pada tahap uji coba kelompok kecil. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan produk (modul) yang telah memenuhi kriteria hasil validasi para ahli dan memenuhi kriteria keterpakaian oleh narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati.

E. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba ditentukan berdasarkan keperluan dari tahap kegiatan dalam penelitian ini. Subjek uji coba dalam penelitian ini terdiridari: (1) tenaga ahli yang akan melakukan uji kelayakan terhadap materi modul dan tampilan modul, dan (2) sasaran pemakai produk, yaitu Pembina Lapas untuk menilai uji keterpakaian dari produk yang telah dirancang, dan narapidana remaja sebagai subjek sasaran pemakai modul

F. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkanpadapenelitian ini, yaitu berupa data validasi kelayakan modul dan data validasi keterpakaian modul. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Data Validasi Kelayakan Modul

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengadministrasikan instrumen kepada para ahli yang berkompeten menilai materi dan tampilan modul, sehingga produk yang dikembangkan dapat dinyatakan layak.

2. Data Validasi Keterpakaian Modul

Pengumpulan data keterpakaian modul dilakukanpada narapidana remaja. Modul yang telahdivalidasiolehahli, diujicobapada narapidana remaja, untuk melihat keterpakaian modul dengan cara mengadministrasikan hasil penilaian keterpakaian produk.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Pada bagian ini, dipaparkan teknik pengumpulan data.Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik data dan subjek penelitian. Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu skala, angket/kuisioner dan FGD.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif, yakni dengan mendeskripsikan validitas dan keterpakaian modul bimbingan konseling yang dapat digunakan untuk membantu narapidana remaja memasuki masa pembebasan bersyarat. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai hasil penilaian berkaitan dengan produk penelitian yang dikembangkan, maka dilakukan uji statistik untuk mengetahui apakah terdapat keselarasan atau konsistensi penilaian baik antar masing-masing ahli berkenaan dengan kelayakan modul dan antara masing-masing Pembina Lapas terhadap keterpakaian modul telah dikembangkan.

Jumlah responden sebagai subjek penelitian kurang dari 30, maka digunakan analisis *Statistik Non Parametric*, dengan uji statistik yang digunakan adalah Uji *Koefisien Konkordansi Kendall (W)*.Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui keselarasan penilaian para ahli terhadap produk penelitian yang dikembangkan. Proses pengolahan data, peneliti menggunakan program *Statistical Product and Service Solution*(SPSS) *version* 20.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitan ini sampai saat ini sudah berhasil mengumpulkan data penelitian berkenaan dengan permasalahan-permasalahan narapidana remaja melalui Inventori Permasalahan Narapidana Remaja (IPNR) yang disusun, yang menjadi dasar pentingnya penyusunan modul baik pada bidang Sosial, Pribadi, Karir dan Belajar. Selain itu, penelitian ini juga telah berhasil mengumpulkan data penelitian berkenaan dengan Profil Perencanaan Karir Narapidana Remaja yang akan digunakan dalam penyusunan modul bimbingan karir. Berikut disajikan data hasil penelitian.

1. Hasil Penelitian Permasalahan Umum

Hasil penelitian berkenaan dengan permasalahan umum narapidana remaja secara keseluruhan memberikan gambaran bahwa permasalahan narapidana remaja pada umumnya berada dalam kategori cukup. Secara lebih rinci paparan berkenaan dengan permasalahan umum narapidana remaja disajikan pada Tabel 1. berikut ini:

Tabel 1 Permasalahan Narapidana Secara Keseluruhan
n=33

No	Kategori	Interval	F	%
1	Sangat Tinggi	336-143	0	-
2	Tinggi	272-335	14	42.42
3	Cukup	208-271	16	48.48
4	Rendah	144-207	3	9.09
5	Sangat Rendah	80-143	0	-

Pada Tabel 1 disajikan bahwa terlihat 48,48 % (16 orang Narapidana Remaja) mengalami permasalahan umum pada kategori cukup, 42,42% diantaranya (14 orang Narapidana remaja) terlihat mengalami permasalahan umum pada kategori tinggi. Tabel 1 juga menyatakan bahwa 9,09% (3 orang Narapidana Remaja) pada kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan permasalahan umum yang terjadi pada narapidana remaja pada umumnya berada dalam kategori cukup namun masih ada permasalahan umum yang berada pada kategori tinggi, dengan kata lain perlu ada penanganan yang lebih serius untuk mengtasi permasalahan yang dihadapi oleh Narapidana Remaja

Lebih lanjut, penelitian juga menemukan permasalahan-permasalahan tertinggi semua narapidana remaja, yang dijabarkan pada data sebagai berikut.

Tabel 2 Item Permasalahan Tertinggi pada Narapidana Secara Keseluruhan n=33

No	Item Permasalahan	Mean	% Mean	Klasifikasi
1	Meragukan kebenaran agama yang di anut	4,45	89,09	Sangat Tinggi
2	Dianggap sombong	4,27	85,45	Sangat Tinggi
3	Dipaksa atau merasa terpaksa mengikuti latihan keterampilan	4,21	84,24	Sangat Tinggi
4	Tidak pandai cara membaca yang baik	4,21	84,24	Sangat Tinggi
5	Kurang menyukai pembicaraan tentang agama	4,15	83,03	Sangat Tinggi
6	Tidak pandai bergaul	4,06	81,21	Sangat Tinggi
7	Dituntut untuk segera bekerja	3,45	69,09	Tinggi
8	Ragu dengan kemampuan sendiri untuk sukses dalam bekerja	3,27	65,45	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata napidana remaja memiliki masalah pada beberapa item tersebut. Selanjutnya, secara rinci dari hasil analisis tampak bahwa rata-rata permasalahan narapidana remaja terletak pada item permasalahan pribadi “meragukan agama yang saya anut” dengan rata-rata skor

4,45 atau dapat dipersentasekan dengan nilai 89,09% dalam klasifikasi sangat tinggi, item permasalahan sosial "dianggap sombong" dengan rata-rata 4,27 dengan nilai persentase 85,45% dalam klasifikasi sangat tinggi, item permasalahan keterampilan belajar "dipaksa atau merasa terpaksa mengikuti latihan keterampilan" dengan rata-rata 4,21 dengan nilai persentase 84,24% dalam klasifikasi sangat tinggi, item permasalahan keterampilan belajar "tidak pandai cara membaca yang baik" dengan rata-rata 4,21 dan nilai persentase 84,24% dalam klasifikasi sangat tinggi, item permasalahan pribadi "kurang menyukai pembicaraan tentang agama" dengan rata-rata 4,15 dan nilai persentase 83,03% dalam klasifikasi sangat tinggi, item permasalahan sosial "tidak pandai bergaul" dengan rata-rata 4,06 dan nilai persentase 81,21% dalam klasifikasi sangat tinggi, item permasalahan karir "dituntut untuk segera bekerja" dengan rata-rata 3, 45 dan nilai persentase 69,09%, item permasalahan karir "ragu dengan kemampuan sendiri untuk sukses dalam bekerja" dengan rata-rata 3,27 dan nilai persentase 65,45%. Dari penjabaran tersebut dapat dilihat bahwa narapidana masing-masing memiliki permasalahan dalam bidang pribadi, sosial, karir dan keterampilan belajar. Berikut akan dijabarkan permasalahan dalam bidang pribadi.

2. Permasalahan dalam bidang Pribadi

Permasalahan-permasalahan narapidana remaja dalam bidang pribadi secara umum dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Permasalahan Narapidana pada Bidang Pribadi
n=33

No	Kategori	Interval	F	%
1	Sangat Tinggi	120-140	0	-
2	Tinggi	97-119	14	42.42
3	Cukup	74-96	15	45.45
4	Rendah	51-73	4	12.12
5	Sangat Rendah	28-50	0	-

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa sebagian besar narapidana remaja memiliki masalah pada kategori cukup, yaitu dengan frekuensi 15 orang narapidana remaja atau dapat dipersentasekan dengan nilai 45,45%. Selanjutnya pada kategori tinggi frekuensinya berjumlah 15 orang narapidana remaja dengan persentase nilai 42,42%, kategori rendah frekuensinya berjumlah 4 dengan nilai presentase 12,12% serta tidak ada narapidana yang memiliki masalah pribadi pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah.

Lebih lanjut, permasalahan narapidana remaja pada bidang pribadi dengan urutan masalah tertinggi dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4 Item Permasalahan Tertinggi pada Bidang Pribadi
n=33

No	Item Permasalahan	Mean	% Mean	Klasifikasi
1	Meragukan kebenaran agama yang saya anut (44)	4,45	89,09	Sangat Tinggi
2	Kurang menyukai pembicaraan tentang agama (14)	4,15	83,03	Sangat Tinggi
3	Terlalu membesar-besarkan sesuatu kejadian (36)	3,94	78,79	Tinggi
4	Bermasalah dalam hubungan dengan keluarga (8)	3,88	77,58	Tinggi
5	Merasa tidak dianggap penting, diremehkan, atau dikecam oleh orang lain (60)	3,82	76,36	Tinggi
6	Meragukan kebenaran aturan yang harus dipatuhi (56)	3,79	75,76	Tinggi
7	Membanding-bandingkan kondisi keuangan sendiri dengan kondisi keuangan orang atau keluarga lain (75)	3,73	74,55	Tinggi
8	Mudah patah semangat (24)	3,70	73,94	Tinggi
9	Sulit untuk menjalankan ibadah agama sebagaimana yang diharapkan (2)	3,64	72,73	Tinggi

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata napidana remaja memiliki masalah pada beberapa item. Selanjutnya, secara rinci dari hasil analisis tampak bahwa rata-rata permasalahan narapidana remaja terletak pada item "meragukan agama yang saya anut" dengan rata-rata skor 4,45 atau dapat dipersentasekan dengan nilai 89,09% dalam klasifikasi sangat tinggi, item "kurang menyukai pembicaraan tentang agama" dengan rata-rata 4,15 dengan nilai persentase 83,03% dalam klasifikasi sangat tinggi, item "terlalu membesar-besarkan suatu kejadian" dengan rata-rata 3,94 dengan nilai persentase 78,79% dalam klasifikasi tinggi, item "bermasalah dalam hubungan dengan keluarga" dengan rata-rata 3,88 dan nilai persentase 77,58 dalam klasifikasi tinggi, item "merasa tidak dianggap penting, diremehkan, atau dikecam oleh orang lain" dengan rata-rata 3,82 dan nilai persentase 76,36% dalam klasifikasi tinggi, item "meragukan kebenaran aturan kebenaran yang harus dipatuhi" dengan rata-rata 3,79 dan nilai persentase 75,76% dalam klasifikasi tinggi, item "membanding-bandingkan kondisi keuangan sendiri dengan kondisi keuangan orang atau keluarga lain" dengan rata-rata 3,73 dan nilai persentase 74,55% dalam klasifikasi tinggi, item "mudah patah semangat" dengan rata-rata 3,70 dan nilai persentase 73,94% dalam klasifikasi tinggi, item "sulit untuk menjalankan ibadah agama sebagaimana yang diharapkan" dengan rata-rata 3,64 dan nilai persentase 72,73% dalam klasifikasi tinggi.

Permasalahan tertinggi narapidana remaja pada bidang pribadi terdapat pada item "meragukan kebenaran agama yang saya anut", " "kurang menyukai pembicaraan mengenai agama" dan "sulit menjalankan ibadah agama sebagaimana

mestinya". Jika dikaitkan dengan tugas perkembangan remaja maka seharusnya remaja mampu memperoleh himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku. Hal ini berarti narapidana remaja belum mampu mencapai tugas perkembangan remaja sebagaimana mestinya.

Item permasalahan "bermasalah dalam hubungannya dengan keluarga" dengan skor rata-rata 3,38 dan nilai persentase 77,58% menunjukkan ketidakharmonisan hubungan dengan keluarga sehingga tidak adanya intervensi dari keluarga untuk memberikan dukungan kepada narapidana remaja tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan kebutuhan remaja dalam perkembangan. Dimana seorang remaja membutuhkan rasa kasih sayang dari keluarga. Jika remaja tidak mendapatkan ini maka ia akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan dan frustasi sehingga mengganggu perkembangannya.

Item permasalahan "merasa tidak dianggap penting, diremehkan, atau dikecam oleh orang lain" dan "terlalu membesar-besarkan suatu kejadian" berkaitan dengan penyesuaian diri remaja. Seorang remaja dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila ia mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat (Ali & Asrori, 2012). Narapidana remaja belum mampu untuk beraksi terhadap diri dan lingkungannya secara matang. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, dan agama serta budaya (Schneiders, 1984).

Permasalahan "meragukan kebenaran aturan yang harus dipatuhi" menunjukkan bahwa narapidana yang berusia remaja sebagai individu yang sedang mencari jati diri.

Narapidana remaja berada pada situasi psikologis antara melepaskan diri dari berbagai aturan dan perasaan belum mampu untuk mandiri sehingga terjadinya kebingungan dalam diri narapidana remaja. Permasalahan "mudah patah semangat" menunjukkan sikap pesimis yang dimiliki oleh narapidana remaja. Narapidana remaja belum memiliki mental yang tangguh untuk menjalani kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa narapidana remaja memiliki berbagai masalah dalam bidang pribadi yang tentunya akan mempengaruhi *psychological well-being*nya. *Psychological well-being* adalah kondisi psikologis individu yang dapat menerima keadaan atau kondisi diri, baik dari sisi positif dan negatif serta dapat memaknai positif setiap kejadian atau peristiwa yang pernah dialami. *Psychological well-being* sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Dorongan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-being* individu menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat *psychological well-being* individu tersebut menjadi tinggi (Ryff & Keyes, 1995). Ryff (2013) mengungkapkan bahwa terdapat enam dimensi yang membentuk *psychological well-being* yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy)*, penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup *(purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Psychological well-being merupakan kondisi yang sangat penting agar narapidana remaja tetap bisa menjalani kehidupannya selama dan setelah menjalani

masa hukuman. Narapidana remaja membutuhkan dorongan baik moral maupun material, kasih sayang serta penerimaan dari orang tua dan lingkungannya. Narapidana remaja harus diberikan penanganan khusus yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada narapidana remaja untuk mempersiapkan diri hidup mandiri dan ikut berperan aktif dalam pembangunan di tengah masyarakat setelah bebas menjalani masa tahanan. Berdasarkan fenomena yang ada maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan *psychological well-being* narapidana remaja sehingga narapida remaja mampu berkembang ke arah yang lebih baik. Hal ini perlu dilakukan untuk membantu narapidana remaja dalam kehidupannya, khususnya dalam bidang pribadi.

3. Permasalahan dalam bidang Sosial

Berikut disajikan permasalahan umum Narapidan remaja di lihat dari bidang sosial.

Tabel 5 Permasalahan Narapidana pada Bidang Sosial
n=33

No	Kategori	Interval	F	%
1.	Sangat Tinggi	105-125	1	3.03
2.	Tinggi	85-104	17	51.52
3.	Cukup	65-84	12	36.36
4.	Rendah	45-64	3	9.09
5.	Sangat Rendah	25-44	0	-

Pada Tabel 5 sebelumnya di sajikan bahwa 51,52% (17 orang Narapidana Remaja) mengalami masalah pada bidang sosial dengan kata lain setengah dari

Narapidana Remaja memiliki masalah pada bidang sosial dengan kategori tinggi, 36,36% diantara (12 orang Narapidana Remaja) terlihat mengalami masalah bidang sosial pada kategori cukup. Secara keseluruhan Narapidana Remaja mengalami masalah pada bidang sosial pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pada bidang sosial narapidana remaja memiliki permasalahan yang bisa dikatakan tinggi, yang menunjukkan bahwasanya mereka cenderung mengalami kecemasan sosial (*social anxiety)* ketika bebas nantinya. Salah satu fenomena yang terjadi pada bidang sosial pada Narapidana Remaja adalah cenderung akan merasa cemas dan menghindari untuk berinteraksi dengan masyarakat atau orang lain karena remaja sadar bahwa ia telah diasingkan sekian lama dari lingkungan sosialnya atau lebih dikenal dengan *social anxiety*. Menurut Kearney (2005) *social anxiety* adalah sebagai gairah fisiologis yang kuat dalam situasi sosial yang melibatkan evaluasi yang mungkin dilakukan oleh orang lain, dengan disertai kekhawatiran atau ketakutan akan bahaya psikologis dan keinginan untuk melarikan diri atau menghindari situasi sosial. Lebih lanjut Nichols (Yousaf, 2015:140) menjelaskan *social anxiety* adalah *"fear of being judged and evaluated negatively by other people, leading to feelings of inadequacy, inferiority, embarrassment, humiliation, and depression"*. Penjelasan di atas dimaknai *social anxiety* seseorang ditandai perasaan takut, tidak mampu, rendah diri, malu, merasa dihina, dan depresi untuk berinteraksi dengan orang lain. Senada dengan itu *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (Sagalakova, Truevtsev, & Sagalakov, 2016) mendefinisikan bahwa gangguan *social anxiety*

sebagai gangguan yang membuat seseorang merasa takut, cemas dan menghindar dalam situasi interaksi sosial seperti: lebih berfokus pada perhatian diri ketika berhadapan dengan orang lain. Jadi *social anxiety* adalah perasaan takut dan khawatir berlebihan narapidana remaja mengarah kepada perilaku penghindaran dalam situasi interaksi sosial, berfokus pada perhatian diri, dan menghindari melakukan kegiatan dihadapan orang lain. Perlu dilakukan strategi khusus yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dialami narapidana remaja pada bidang sosial.

Lebih alnjut, pada bidang ini juga disajikan item-item permasalahan tertinggi yang dirasakan oleh narapidana remaja dalam bidang soail, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 6 Item Permasalahan Tertinggi pada Bidang Sosial
n=33

No	Item Permasalahan	Mean	% Mean	Klasifikasi
1	Dianggap sombong	4,27	85,45	Sangat tinggi
2	Tidak pandai bergaul	4,06	81,21	Sangat tinggi
3	Sulit untuk bekerja sama	4,00	80,00	Tinggi
4	Merasa tidak aman; ada yang mengganggu atau mengancam.	4,00	80,00	Tinggi
5	Anggota keluarga tidak menerima kondisi saya saat ini	3,76	75,15	Tinggi
6	Kurang mengetahui tentang tata krama pergaulan.	3,73	74,55	Tinggi

Tabel 6 menyajikan hasil pengelohan inventori permasalahan tertinggi dalam bidang sosial pada 33 orang Narapidan Remaja, diketehui bahwa skor tertinggi pada item permasalahan "Dianggap sombong", dengan skor rata-rata 4,27 dengan persentase 85,45% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Hal ini berkaitan dengan *social anxiety* pada gejala behavioral memperlihatkan upaya untuk menyembunyikan reaksi, menghindari kontak mata terhadap orang lain (Bandelow & Stein, 2004:2). Selanjutnya pada item "tidak pandai bergaul" dengan skor rata-rata 4,06 dengan persentase 81,21 %, hal ini dapat terkait gejala behavioral dengan ciri menarik diri ketika bertemu dengan orang yang baru (Kearney, 2005). Selanjutnya pada item "Sulit untuk bekerja sama dan merasa tidak aman; ada yang mengganggu atau mengancam", memiliki skor rata-rata 4,00 dengan 80,00 % , hal ini berkaitan dengan gejala *cognitive* pada *social anxiety* pada pemikiran-pemikiran yang evaluasi negatif dengan hal yang mengancam pada diri (Kearney, 2005). Selanjutnya item permasalahan "Anggota keluarga tidak menerima kondisi saya saat ini", dengan skor rata-rata 3,76 dengan persentase 75,15% hal ini berkaitan gejala *cognitive* pada *social anxiety* dengan perasaan-perasaan negatif yang menganggap diri tidak lagi di ingat oleh keluarga (Kearney, 2005). Selanjutnya pada item permasalahan "Kurang mengetahui tentang tata krama pergaulan" dengan skor rata-rata 3,73 dengan persentase 74,55%, hal ini sama dengan pemahaman pada remaja yang terjadi perubahan-perubahan secara fisik dan perkembangan secara psikologis (Santrock, 2007), dalam hal ini anak perlu memahami dan tugas-tugas perkembangan dalam hal kematangan sosial ketika berinteraksi dengan orang lain (Jahja, 2013).

4. Permasalahan dalam bidang Karir

Permasalahan narapidana remaja dalam bidang karir secara umum dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 7 Permasalahan Narapidana pada Bidang Karir
n=33

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Sangat Tinggi	58 - 65	17	51,51
2	Tinggi	46 - 57	11	33,33
3	Cukup	35 - 45	4	12,12
4	Rendah	24 - 34	0	0,00
5	Sangat Rendah	13 - 23	0	0,00

Berdasarkan hasil penyebaran inventori permasalahan bidang karier pada 33 orang narapidana remaja, diketahui bahwa; Narapidana remaja yang memiliki permasalahan karier pada kategori sangat tinggi sebanyak 17 orang dengan persentase 51,51%, dengan kata lain lebih dari setengah jumlah narapidana remaja memiliki masalah dalam perencanaan karier dalam kategori sangat tinggi. Narapidana remaja yang memiliki permasalahan karier pada kategori tinggi sebanyak 11 orang dengan persentase 33,33%. Narapidana remaja yang memiliki permasalahan karier pada kategori cukup sebanyak 4 orang dengan persentase 12,12%. Dari gambaran ini dapat disimpulkan bahwa narapidana remaja bermasalah dalam bidang perencanaan karier.

Tabel 8 Item Permasalahan Tertinggi pada Bidang Karir
n=33

No	Item Permasalahan	Mean	% Mean	Klasifikasi
1	Dituntut untuk segera bekerja (13)	3,45	69,09	Tinggi
2	Ragu dengan kemampuan sendiri untuk sukses dalam bekerja (55)	3,27	65,45	Tinggi
3	Ragu tentang kesempatan memperoleh pekerjaan sesuai dengan pendidikan dan pelatihan yang diikuti setelah di LP ini (61)	3,27	65,45	Tinggi
4	Kalah bersaing dalam mencari/mendapatkan pekerjaan (25)	3,24	64,85	Tinggi
5	Kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang lapangan pekerjaan dan seluk beluk jenis-jenis pekerjaan (43)	3,15	63,03	Tinggi

Dari hasil pengolahan inventori permasalahan bidang karier pada 33 orang narapidana remaja, diketahui bahwa; skor tertinggi pada item permasalahan "Dituntut untuk segera bekerja", dengan skor rata-rata 3,45 dan persentase 69,09% yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi. Selanjutnya pada item permasalahan "Ragu dengan kemampuan sendiri untuk sukses dalam bekerja" dan "Ragu tentang kesempatan memperoleh pekerjaan sesuai dengan pendidikan dan pelatihan yang diikuti setelah di LP ini", dengan skor rata-rata 3,27 dan persentase 65,45% yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi. Selanjutnya pada item permasalahan "Kalah bersaing dalam mencari/mendapatkan pekerjaan", dengan skor rata-rata 3,24 dan persentase 64,85% yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi. Dan terakhir pada item permasalahan "Kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang lapangan pekerjaan dan seluk beluk jenis-jenis

pekerjaan", dengan skor rata-rata 3,15 dan persentase 63,03% yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi.

Permasalahan "Dituntut untuk segera bekerja", termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,45 dan persentase 69,09%. Berdasarkan tugas perkembangan remaja, pada usia ini remaja sudah dituntut memiliki kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam karier (Havighurst dalam Prayitno, 2006).

Selanjutnya pada item permasalahan "Ragu dengan kemampuan sendiri untuk sukses dalam bekerja" dan "Ragu tentang kesempatan memperoleh pekerjaan sesuai dengan pendidikan dan pelatihan yang diikuti setelah di LP ini", yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,27 dan persentase 65,45% pada masing-masingnya. Hal ini berkaitan dengan pemahaman diri dalam melakukan perencanaan karier. Memahami diri dengan mengenal segala kelebihan dan kelemahan dan potensi diri, baik bakat, minat, sifat, maupun keterampilan yang dimiliki. Dengan memahami diri, individu juga berusaha untuk menyesuaikan pilihan karier sesuai dengan keadaan diri, diantaranya kemampuan diri, pendidikan serta pelatihan yang dimiliki.

Selanjutnya pada item permasalahan "Kalah bersaing dalam mencari/mendapatkan pekerjaan", yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,24 dan persentase 64,85%. Dan terakhir pada item permasalahan "Kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang lapangan pekerjaan dan seluk beluk jenis-jenis pekerjaan", yang termasuk dalam klasifikasi

kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,15 dan persentase 63,03%. Hal ini berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan dalam proses perencanaan karier. Pemahaman lingkungan ini diawali dengan memahami akan segala kemampuan dan kelemahan serta potensi diri, kemudian memahami lingkungan kerja yang meliputi lapangan pekerjaan yang tersedia di lingkungan, seluk-beluk persyaratan untuk memasuki sebuah pekerjaan/jabatan nantinya.

5. Permasalahan dalam bidang Belajar

Permasalahan narapidana remaja dalam bidang belajar secara umum dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 9 Permasalahan Narapidana pada Bidang Belajar
n=33

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Sangat Tinggi	62-70	0	-
2	Tinggi	50-61	9	27.27
3	Cukup	38-49	20	60.61
4	Rendah	26-37	4	12.12
5	Sangat Rendah	14-25	0	-

Tabel 1 memperlihatkan hasil penelitian pada bidang belajar 33 orang narapidana remaja di LPKA Tabjung Pati, diketahui bahwa; Narapidana remaja secara keseluruhan memiliki permasalahan belajar pada kategori cukup sebanyak 20 orang dengan persentase 60,61%. Narapidana remaja yang memiliki permasalahan belajar pada kategori tinggi sebanyak 9 orang dengan persentase 27,27%.. Narapidana remaja yang memiliki permasalahan belajar pada kategori rendah sebanyak 4 orang dengan persentase 12.12 %. Terdapat 9 orang narapidana remaja memiliki masalah yang sangat tinggi pada bidang belajar, hal ini narapidana

remaja memerlukan bimbingan dari pembina dan konselor untuk mengatasi permasalahan yang terlihat dari hasil inventori permasalahan narapidana remaja.

Berdasarkan pengklasifikasian data terdapat 5 skor tertinggi pada item permasalahan bidang belajar narapidana remaja yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10 Item Permasalahan Tertinggi pada Bidang Belajar
n=33

No	Item Permasalahan	Mean	% Mean	Klasifikasi
1	Dipaksa atau merasa terpaksa mengikuti latihan keterampilan	4,21	84,24	Sangat Tinggi
2	Tidak pandai cara membaca yang baik	4,21	84,24	Sangat Tinggi
3	Tidak bisa memaksakan diri untuk belajar	3.67	73.33	Tinggi
4	Tidak tahu cara memanfaatkan sumber belajar/perpustakaan di LP	3,58	71,52	Tinggi
5	Sulit bagi saya menerapkan keterampilan yang diperoleh di LP nantinya	3.48	69.70	Tinggi

Dari hasil pengolahan inventori permasalahan bidang belajar pada 33 orang narapidana remaja, diketahui bahwa; skor tertinggi pada item permasalahan "Dipaksa atau merasa terpaksa mengikuti latihan keterampilan" dan "Tidak pandai cara membaca yang baik", dengan skor rata-rata 4,21 dan persentase 84,24% yang termasuk dalam klasifikasi kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada item permasalahan "Tidak bisa memaksakan diri untuk belajar", dengan skor rata-rata 3,67 dan persentase 73,33% yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi. Selanjutnya pada item permasalahan "Tidak tahu cara memanfaatkan sumber belajar/perpustakaan di LP", dengan skor rata-rata 3,58 dan persentase 71,52% yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi. Dan terakhir pada item permasalahan "Sulit bagi saya menerapkan keterampilan yang diperoleh di LP nantinya", dengan

skor rata-rata 3,48 dan persentase 69,70% yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi.

Permasalahan narapidana remaja secara keseluruhan berada pada klasifikasi cukup, hal ini menjelaskan bahwa narapidana remaja belum memiliki keterampilan belajar yang baik. Permasalahan narapidana dalam bidang belajar dengan klasifikasi sangat tinggi yaitu "Dipaksa atau merasa terpaksa mengikuti latihan keterampilan". Hasil penelitian Akbar, Wijaya, dan Alkonia (2004) dengan memberikan keterampilan halus dan kecakapan hidup kepada narapidana dapat menggantikan pendidikan formal mereka yang terputus atau belum sempat mereka dapatkan dan memberikan keterampilan-keterampilan kepada seseorang menjadi lebih baik.

Item permasalahan "Tidak pandai cara membaca yang baik" berada pada klasifikasi sangat tinggi, hal ini berarti narapidana belum mamiliki keterampilan membaca yang baik, belum mengetahui cara membaca yang efektif. Membaca dalam konteks belajar merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi dari sesuatu yang tertulis. Membaca merupakan salah satu cara untuk memperbaiki dan meningkatakn efektifitas diri narapidana (Hastarita, 2013).

Selanjutnya item permasalahan "Tidak bisa memaksakan diri untuk belajar" berada pada klasifikasi tinggi, narapidana berarti belum menjadikan belajar sebagai hal yang terpenting dalam kehidupan. Sedangkan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku narapidana remaja (Afrida, 2013). Selanjutnya item permasalahan "Tidak tahu cara memanfaatkan sumber belajar/perpustakaan di LP" berada pada klasifikasi tinggi. Sumber belajar sebagai keterampilan berpikir seperti keterampilan mengatasi perosoalan dan sumber belajar seperti perpustakaan, belajar dengan menggunakan sumber memberikan kesempatan untuk siswa dalam hal ini yaitu narapidana remaja untuk meningkatkan motivasi belajar, pengembangan diri sendiri dalam hal belajar yang memungkinkannya untuk melanjutkan belajar sepanjang hidup (Sudjana, 2007). Item permasalahan "Sulit bagi saya menerapkan keterampilan yang diperoleh di LP nantinya" berada pada klasifikasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan

belajar narapidana terindikasi rendah. Keterampilan belajar sangat penting dan besar peranannya dalam meningkatkan intelektual seseorang. Sukmadinata (2013) meyatakan bahwa keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, seperti keteranpilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas.

6. Hasil Penelitian Perencanaan Karir

Data berkenaan dengan perencanaan karir Narapidana remaja dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 11 Gambaran Perencanaan Karir Narapidana Remaja
n=33

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Sangat Tinggi	58 – 65	17	51,51
2	Tinggi	46 – 57	11	33,33
3	Cukup	35 – 45	4	12,12
4	Rendah	24 – 34	0	0,00
5	Sangat Rendah	13 – 23	0	0,00

Berdasarkan hasil penyebaran inventori permasalahan bidang karier pada 33 orang narapidana remaja, diketahui bahwa; Narapidana remaja yang memiliki permasalahan karier pada kategori sangat tinggi sebanyak 17 orang dengan persentase 51,51%, dengan kata lain lebih dari setengah jumlah narapidana remaja memiliki masalah dalam perencanaan karier dalam kategori sangat tinggi.

Narapidana remaja yang memiliki permasalahan karier pada kategori tinggi sebanyak 11 orang dengan persentase 33,33%. Narapidana remaja yang memiliki permasalahan karier pada kategori cukup sebanyak 4 orang dengan persentase 12,12%. Dari gambaran ini dapat disimpulkan bahwa narapidana remaja bermasalah dalam bidang perencanaan karier.

Penyebaran instrumen dilakukan untuk melihat gambaran pemahaman dan kemampuan narapidana remaja dalam hal perencanaan karier yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun materi modul perencanaan karier narapidana remaja di LPKA Kelas II Tanjung Pati. Dalam instrumen ini terdiri dari 48 item pernyataan yang berhubungan dengan perencanaan karier.

Berdasarkan hasil tabel pengolahan diketahui bahwa dari 48 item pernyataan perencanaan karier narapidana remaja; 6 item pernyataan menggambarkan pemahaman narapidana remaja pada kategori sangat tinggi dengan persentase 12.50%, 19 item pernyataan menggambarkan pemahaman narapidana remaja pada kategori tinggi dengan persentase 39.59%, 19 item pernyataan menggambarkan pemahaman narapidana remaja pada kategori sedang dengan persentase 39.59%, 4 item pernyataan menggambarkan pemahaman narapidana remaja pada kategori rendah dengan persentase 8.34%, dan 0 item pernyataan menggambarkan pemahaman narapidana remaja pada kategori sangat rendah dengan persentase 0.00%. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa setengah dari jumlah

narapidana remaja memiliki pemahaman yang kurang dalam hal perencanaan karier.

Pada penelitian ini, kriterium yang digunakan untuk sebagai dasar penyusunan materi modul adalah "sangat rendah", "rendah", dan "sedang".

1. Tabel Rincian Pengolahan Instrumen Perencanaan Karier Narapidana Remaja

No	Item Pernyataan	Skor	Klasifikasi
1	Saya memahami bahwa setiap orang bisa berubah	134	Sangat Tinggi
2	Saya memahami setiap orang dengan segala kemampuannya bisa berkerja/berkarier sesuai dengan cita-citanya	122	Sangat Tinggi
3	Saya mengetahui tingkat intelegensi yang dimiliki	95	Sedang
4	Saya mengetahui bakat yang dimiliki	98	Sedang
5	Saya memahami bahwa bakat yang dimiliki bisa berbeda dengan orang lain	116	Tinggi
6	Menurut saya bakat yang dimiliki mempengaruhi pekerjaan/karier di masa depan	84	Sedang
7	Saya memahami minat yang dimiliki	97	Sedang
8	Minat yang saya miliki mempermudah saya untuk meraih pekerjaan yang saya cita-citakan	97	Sedang
9	Saya memahami tujuan hidup yang ingin diraih	99	Sedang
10	Saya memahami bahwa tujuan hidup seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya	102	Tinggi
11	Saya memahami kelebihan yang ada pada diri saya	97	Sedang
12	Saya memahami kelemahan yang ada pada diri saya	98	Sedang
13	Memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki membuat saya bersemangat untuk meraih cita-cita	109	Tinggi

14	Saya tidak memahami jenis pekerjaan/karier yang saya inginkan seperti apa	64	Rendah
15	Saya tidak dapat memperkirakan jenis-jenis pekerjaan yang tersedia di lingkungan masyarakat	62	Rendah
16	Saya memahami bahwasanya terdapat persyaratan tertentu untuk memasuki suatu pekerjaan/karier tertentu	86	Sedang
17	Saya dapat menjelaskan tentang persyaratan yang harus dipenuhi dari suatu pekerjaan/karier tertentu	64	Rendah
18	Informasi tentang karier membuat saya semangat bahwa masa depan saya akan cerah dengan adanya perencanaan karier yang baik	124	Sangat Tinggi
19	Saya berusaha mencari informasi tentang pekerjaan/karier yang akan digeluti nantinya	98	Sedang
20	Saya memahami informasi tentang keterampilan yang diperlukan untuk suatu pekerjaan/karier tertentu	117	Tinggi
21	Saya mengetahui tentang cara-cara menemukan lowongan pekerjaan	96	Sedang
22	Saya mengetahui bahwa adanya persaingan dalam memasuki suatu pekerjaan/karier tertentu	111	Tinggi
23	Saya mempunyai pertimbangan sendiri dalam hidup saya yang tidak perlu diketahui dan dibahas orang lain dalam memilih jenis pekerjaan/karier tertentu	106	Tinggi
24	Saya mendiskusikan rencana pilihan pekerjaan/karier yang akan dimasuki dengan keluarga	120	Tinggi
25	Saya mendiskusikan rencana pilihan pekerjaan/karier yang akan dimasuki dengan Pembina Lapas	93	Sedang
26	Keluarga saya mengarahkan saya untuk memasuki suatu jenis pekerjaan/karier tertentu	102	Tinggi
27	Saya memahami bahwasanya keinginan dan	110	Tinggi

	harapan keluarga tentang karier bisa berbeda dengan keinginan dan harapan saya		
28	Saya memahami bahwa untuk memasuki suatu pekerjaan/karier membutuhkan kemampuan/keterampilan tertentu	119	Tinggi
29	Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki kurang membantu saya untuk memasuki pekerjaan/karier yang ingin digeluti	58	Rendah
30	Saya mengikuti suatu pelatihan keterampilan tertentu untuk memasuki pekerjaan/karier yang saya rencanakan	105	Tinggi
31	Saya bertanggungjawab penuh terhadap rencana pilihan karier yang akan digeluti	128	Sangat Tinggi
32	Saya merumuskan rencana pilihan karier yang akan digeluti setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan	122	Sangat Tinggi
33	Saya dapat menentukan pilihan karier yang akan digeluti dari berbagai alternatif pilihan karier yang ada di masyarakat	98	Sedang
34	Rencana pilihan karier yang akan digeluti sesuai dengan bakat yang dimiliki	123	Sangat Tinggi
35	Hobi yang saya tekuni mendukung terhadap rencana pilihan karier yang akan digeluti nantinya	111	Tinggi
36	Saya menyesuaikan rencana pilihan karier yang akan digeluti dengan arah tujuan hidup yang ingin diraih	113	Tinggi
37	Kondisi saya sekarang ikut mempengaruhi rencana pilihan karier yang dirumuskan	94	Sedang
38	Saya berupaya untuk mendapatkan informasi karier yang sesuai dengan kondisi saya	98	Sedang
39	Saya menetapkan pilihan pekerjaan/karier yang sesuai dengan cita-cita saya	116	Tinggi
40	Kondisi fisik saya mendukung untuk melaksanakan rencana pilihan karier yang telah dirumuskan	108	Tinggi

41	Saya merasa bahwa mampu meyakinkan diri untuk sukses di masa mendatang dengan menentukan tujuan pekerjaan/karier yang akan dimasuki	120	Tinggi
42	Saya memahami tanggung jawab yang harus dilakukan terhadap suatu pekerjaan/karier	118	Tinggi
43	Saya menyadari bahwa untuk melaksanakan rencana pilihan karier yang telah disusun membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak	97	Sedang
44	Saya mampu bekerjasama dengan orang lain dalam melaksanakan rencana pilihan karier yang akan disusun	96	Sedang
45	Saya memahami perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat	107	Tinggi
46	Perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat memberikan pemahaman untuk mempersiapkan diri lebih baik lagi	114	Tinggi
47	Saya memahami bahwa perencanaan yang baik akan mempermudah saya untuk memasuki suatu pekerjaan/karier tertentu	99	Sedang
48	Saya telah merencanakan langkah-langkah konkrit untuk mewujudkan perencanaan karir yang realistik	98	Sedang

Penyusunan instrumen berdasarkan aspek-aspek dalam perencanaan karier yang meliputi; 1) pemahaman diri, 2) pemahaman lingkungan, 3) sikap terhadap pekerjaan, 4) merumuskan pilihan, dan 5) melakukan rencana tindakan (Dillard, 1985; Santamaria, 1991 & Afdal, 2015).

2. Tabel Pengelompokkan Instrumen Berdasarkan Aspek Perencanaan Karier

No	Item	Aspek	Skor	Klasifikasi
1	Saya mengetahui tingkat intelegensi yang dimiliki	Pemahaman Diri	95	Sedang
2	Saya mengetahui bakat yang dimiliki		98	Sedang
3	Menurut saya bakat yang dimiliki mempengaruhi pekerjaan/karier di masa depan		84	Sedang
4	Saya memahami minat yang dimiliki		97	Sedang
5	Minat yang saya miliki mempermudah saya untuk meraih pekerjaan yang saya cita-citakan		97	Sedang
6	Saya memahami tujuan hidup yang ingin diraih		99	Sedang
7	Saya memahami kelebihan yang ada pada diri saya		97	Sedang
8	Saya memahami kelemahan yang ada pada diri saya		98	Sedang
9	Saya tidak memahami jenis pekerjaan/karier yang saya inginkan seperti apa	Pemahaman Lingkungan	64	Rendah
10	Saya tidak dapat memperkirakan jenis-jenis pekerjaan yang tersedia di lingkungan masyarakat		62	Rendah
11	Saya memahami bahwasanya terdapat persyaratan tertentu untuk memasuki suatu pekerjaan/karier tertentu		86	Sedang
12	Saya dapat menjelaskan tentang persyaratan yang harus dipenuhi dari suatu pekerjaan/karier tertentu		64	Rendah
13	Saya berusaha mencari informasi tentang pekerjaan/karier yang akan digeluti nantinya	Sikap terhadap Pekerjaan	98	Sedang
14	Saya mengetahui tentang cara-cara menemukan lowongan pekerjaan		96	Sedang

15	Saya mendiskusikan rencana pilihan pekerjaan/karier yang akan dimasuki dengan Pembina Lapas		93	Sedang
16	Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki kurang membantu saya untuk memasuki pekerjaan/karier yang ingin digeluti		58	Rendah
17	Saya dapat menentukan pilihan karier yang akan digeluti dari berbagai alternatif pilihan karier yang ada di masyarakat		98	Sedang
18	Kondisi saya sekarang ikut mempengaruhi rencana pilihan karier yang dirumuskan	Merumuskan Pilihan Karier	94	Sedang
19	Saya berupaya untuk mendapatkan informasi karier yang sesuai dengan kondisi saya		98	Sedang
20	Saya menyadari bahwa untuk melaksanakan rencana pilihan karier yang telah disusun membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak	Merumuskan Rencana Tindakan	97	Sedang
21	Saya mampu bekerjasama dengan orang lain dalam melaksanakan rencana pilihan karier yang akan disusun		96	Sedang
22	Saya memahami bahwa perencanaan yang baik akan mempermudah saya untuk memasuki suatu pekerjaan/karier tertentu		99	Sedang
23	Saya telah merencanakan langkah-langkah konkrit untuk mewujudkan perencanaan karir yang realistik		98	Sedang

Pada aspek pemahaman diri, narapidana remaja memiliki permasalahan dalam “mengetahui tingkat intelegensi yang dimiliki”, yang dikategorikan sedang dengan skor 95; “mengetahui bakat yang dimiliki”, dengan skor 98 yang dikategorikan sedang; “bakat yang dimiliki mempengaruhi pekerjaan/karier di

masa depan",dengan skor 84 yang dikategorikan sedang; "memahami minat yang dimiliki", dengan skor 97 kategori sedang; "Minat yang saya miliki mempermudah saya untuk meraih pekerjaan yang saya cita-citakan", dengan skor 97 kategori sedang; "memahami tujuan hidup yang ingin diraih", dengan skor 99 kategori sedang; "memahami kelebihan yang ada pada diri saya", dengan skor 97 pada kategori sedang; dan "memahami kelemahan yang ada pada diri saya", dengan skor 98 pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil ini, pemahaman narapidana remaja dalam hal pemahaman diri kurang memadai. Pemahaman akan dimensi-dimensi diri merupakan langkah awal dalam proses perencanaan karier (Santamaria, 1991). Pemahaman diri meliputi pemahaman akan kecerdasan (intelegensi), bakat, minat, hobi, sifat, keterampilan, nilai, kelemahan dan kelebihan diri serta kondisi fisik yang berhubungan dengan kesuksesan karier dimasa yang akan datang (Afdal, 2015; Alberta, 2013).

Pada aspek pemahaman lingkungan, narapidana remaja mengalami permasalahan dalam "memahami jenis pekerjaan/karier yang saya inginkan", dengan skor 64 yang termasuk kategori rendah; "memperkirakan jenis-jenis pekerjaan yang tersedia di lingkungan masyarakat", dengan skor 62 pada kategori rendah; "memahami bahwasanya terdapat persyaratan tertentu untuk memasuki suatu pekerjaan/karier", dengan skor 86 pada kategori sedang; dan

“menjelaskan tentang persyaratan yang harus dipenuhi dari suatu pekerjaan/karier tertentu”, dengan skor 64 pada kategori rendah.

Secara umum pemahaman narapidana remaja dalam memahami lingkungan pekerjaan belum memadai dan tergolong rendah. Pemahaman lingkungan merupakan langkah selanjutnya setelah pemahaman akan diri. Pemahaman lingkungan meliputi pemahaman akan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/pendidikan, dan lingkungan kerja (Afdal, 2015). Khusus pemahaman terhadap lingkungan pekerjaan, memahami lingkungan pekerjaan dapat membantu dalam memahami berbagai kondisi lingkungan pekerjaan yang akan digeluti, pemahaman berkenaan dengan persyaratan utama tentang suatu pekerjaan, langkah-langkah yang harus dilalui dalam mewujudkan rencana kerja (Afdal, 2015).

Pada aspek sikap terhadap pekerjaan, narapidana remaja memiliki permasalahan dalam, “mencari informasi tentang pekerjaan/karier yang akan digeluti nantinya”, dengan skor 98 yang termasuk dalam kategori sedang; “mengetahui tentang cara-cara menemukan lowongan pekerjaan”, dengan skor 96 pada kategori sedang; “mendiskusikan rencana pilihan pekerjaan/karier yang akan dimasuki dengan Pembina Lapas”, dengan skor 93 pada kategori sedang; “Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki kurang membantu saya untuk memasuki pekerjaan/karier yang ingin digeluti”, dengan skor 58 pada kategori rendah; dan “menentukan pilihan karier yang akan digeluti dari berbagai

alternatif pilihan karier yang ada di masyarakat", dengan skor 98 pada kategori sedang.

Aspek sikap ini meliputi: menggunakan berbagai pengetahuan dan informasi pekerjaan (Super dalam Sharf, 1992), cita-cita yang jelas terhadap pekerjaan, dorongan untuk maju dalam bidang pendidikan dan pekerjaan yang dicita-citakan, memberi penghargaan yang positif terhadap pekerjaan dan nilai-nilai, mandiri dalam proses pengambilan keputusan (Dillard, 1985) serta mempercayai akan pentingnya pendekatan yang sistematis dalam merencanakan dan memecahkan masalah, bertanggung jawab untuk memperoleh informasi, dan meyakini bahwa memecahkan masalah pekerjaan merupakan tanggung jawab sendiri (Yusuf, 2006).

Pada aspek merumuskan pilihan karier, narapidana remaja memiliki masalah dalam, "Kondisi saya sekarang ikut mempengaruhi rencana pilihan karier yang dirumuskan", dengan skor 94 yang termasuk kategori sedang; dan "berupaya untuk mendapatkan informasi karier yang sesuai dengan kondisi saya", dengan skor 98 pada kategori sedang.

Merumuskan pilihan karier meliputi menetapkan tujuan, membuat alternatif pilihan dan memperoleh informasi pekerjaan (Afdal, 2015). Menetapkan tujuan dan merumuskan alternatif pilihan dengan menyesuaikan

pilihan dengan kondisi diri, serta tujuan tersebut haruslah realistis dan bisa dicapai. Memperoleh informasi pekerjaan dapat diperoleh dari berbagai sumber.

Terakhir pada aspek merumuskan rencana tindakan, narapidana remaja bermasalah dalam hal, "menyadari bahwa untuk melaksanakan rencana pilihan karier yang telah disusun membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak", dengan skor 97 yang termasuk kategori sedang; "bekerjasama dengan orang lain dalam melaksanakan rencana pilihan karier yang akan disusun", dengan skor 96 pada kategori sedang; "memahami bahwa perencanaan yang baik akan mempermudah saya untuk memasuki suatu pekerjaan/karier tertentu", dengan skor 99 pada kategori sedang; dan "merencanakan langkah-langkah konkrit untuk mewujudkan perencanaan karir yang realistik", dengan skor 98 pada kategori sedang.

Merumuskan rencana tindakan merupakan proses final dalam perencanaan karier terkait dengan pilihan karier/pekerjaan yang akan digeluti nantinya. Rencana tindakan akan membantu individu untuk meraih tujuan yang ingin diraih (Alberta, 2013).

B. KEMAJUAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Kemajuan pelaksanaan penelitian sampai saat ini dapat dijelaskan dengan rincian sebagai berikut:

1. Penyusunan instrumen

   Instrumen penelitian yang sudah dikembangkan adalah instrumen berkenaan dengan Inventori Permasalahan Narapidana Remaja (IPNR), yang dikembangkan dari empat bidang permasalahan narapidana remaja yang akan diteliti. Instrumen ini terdiri dari 80 (delapan puluh) butir pernyataan masalah yang bisa di isi dengan empat pengelompokan masalah narapidana remaja yakni permasalahan bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar dan permasalahan bidang karir. Instrumen dimaksud disajikan lebih lanjut pada lampiran 3

2. Pengumpulan data

   Instrumen yang sudah dikembangkan digunakan untuk memperoleh data berkenaan dengan permasalahan narapidana remaha, yang sudah dilaksanakan pengumpulan datanya pada tanggal 23-24 September 2017 di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tanjungpati Limapuluhkota Sumatera Barat. Hasilnya akan dianalisis berkenaan dengan validasi inventori dan gambaran permasalahan narapidana remaja yang akan digunakan lebih lanjut dalam penyusunan modul bimbingan dan konseling.

3. Kemajuan studi mahasiswa

   Sampai saat ini, dalam hal kemajuan studi mahasiswa, penelitian ini telah berhasil menyeminarkan proposal penelitian tesis mahasiswa yang menjadi payung penelitian ini, dengan judul proposal sebagai berikut:

   A. Gusni Dian Suri dengan judul proposal penelitian Pengembangan Modul Bimbingan Belajar Dalam Membantu Keterampilan Belajar Narapidana Remaja (Studi Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tanjung Pati)

B. Akmil Rahmi dengan judul proposal penelitian Pengembangan Modul *Psychological Well-Being* Untuk Narapidana Remaja (Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tanjung Pati)

C. Elviana dengan judul proposal penelitian Pengembangan Modul Bimbingan Karier dalam Membantu Perencanaan Karier Narapidana Remaja (Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tanjung Pati)

D. Miftahul Fikri dengan judul proposal penelitian Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Mengurangi *Social Anxiety*Narapidana Remaja (Studidi LembagaPembinaanKhususAnak Kelas II TanjungPati)

4. Publikasi ilmiah

Publikasi ilmiah yang sudah tercapai sampai saat ini adalah sebagai berikut:

A. Keterampilan Belajar Narapidana Remaja dengan status *Submitted* pada jurnal KONSELOR Universitas Negeri Padang (nasional DOAJ)

B. *The Role of Counselors in the Development of Adolescent Prisoner Career Planning* dengan status reviewed pada jurnal Guidena Universitas Metro Lampung (Internasional DOAJ)

C. Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Peningkatan *Psychological Well-Being* Narapidana Remaja dengan status *submitted* pada jurnal Fokus Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung (nasional DOAJ)

D. *Social Anxiety* pada Narapidana Remaja dan Pelayanan Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahannya pada Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling Universitas Negeri Makasar dengan status reviewed (Nasional DOAJ)

BAB V
RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA

Rencana tahapan selanjutnya penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut

1. Validasi Lanjutan dan Pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual instrumen Inventori Permasalahan Narapidana Remaja (IPNR). Hal ini dilakukan untuk memastikan instrumen ini dapat didaftarkan pada karya intelektual tim peneliti.
2. Penyusunan 4 (empat) instrumen sub modul, yakni instrumen perencanaan karir, instrumen *social anxiety,* instrumen *psychological will being*, dan instrumen keterampilan belajar narapidana remaja. Akhir Maret 2017 direncanakan dapat di daftarkan HKI instrumennya.
3. Pengembangan modul bimbingan dan konseling, dengan target utama pada bulan Desember modul hipotetik dapat dirumuskan pada empat bidang bimbingan dan konseling, yakni bidang bimbingan karir untuk membantu perencanaan karir narapidana, bidang bimbingan sosial untuk membantu pencegahan *social anxiety,* bidang pribadi untuk membantu peningkatan *psychological will being*, dan pada bidang belajar untuk membantu keterampilan belajar narapidana remaja. Sedangkan validasi ahli dapat dilaksanakan pada bulan Februari 2017
4. Kemajuan studi mahasiswa, pada bulan Desember 2017 dapat dilakukan seminar hasil penelitian
5. Publikasi ilmiah, pada bulan November/ Desember 2017 dapat Reviewed pada jurnal internasional bereputasi yang dituju.
6. Pada tahun 2017, semua modul yang dirancang pada bulan Mei 2017 dapat digunakan oleh mahasiswa berikutnya untuk digunakan pada penelitian instrumen untuk membantu kesiapan narapidana remaja menghadapi pembebasan bersyarat sehingga mampu menjadi pribadi yang unggul, diterima oleh masyarakat dengan baik, memiliki karir yang sesuai dengan dirinya dan mampu memiliki keterampilan belajar (baik melalui kehidupan sosial kemasyarakatan maupun keterampilan belajar di sekolah)

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sampai saat ini penelitian ini telah berhasil memberikan gambaran hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian berkenaan dengan permasalahan umum narapidana remaja secara keseluruhan memberikan gambaran bahwa permasalahan narapidana remaja pada umumnya berada dalam kategori cukup. Secara rinci dari hasil analisis tampak bahwa rata-rata permasalahan narapidana remaja yang tinggi adalah terletak pada item permasalahan pribadi "meragukan agama yang saya anut" dan "kurang menyukai pembicaraan tentang agama", item permasalahan sosial "dianggap sombong" dan "tidak pandai bergaul", item permasalahan keterampilan belajar "dipaksa atau merasa terpaksa mengikuti latihan keterampilan" dan "tidak pandai cara membaca yang baik" , item permasalahan karir "dituntut untuk segera bekerja" dan "ragu dengan kemampuan sendiri untuk sukses dalam bekerja". Dari penjabaran tersebut dapat dilihat bahwa narapidana masing-masing memiliki permasalahan dalam bidang pribadi, sosial, karir dan keterampilan belajar.
2. Hasil penelitian berkenaan dengan perencanaan karir ditemukan bahwa pada umumnya narapidana memiliki permasalahan dengan kategori tinggi, dengan empat permasalahan perencanaan karir utama yakni permasalahan dalam hal pemahaman diri, pemahaman lingkungan, perumusan pilihan dan perumusan rencana tindakan. Hal ini memberikan gambaran butuhnya satu intervensi dari pembina LPKA ataupun konselor/ahli lainnya untuk membantu narapidana remaja mencapai perencanaan karir yang baik.
3. Penelitian ini sampai saat ini telah berhasil menyusun 5 (lima) instrumen yang nantinya dapat di daftarkan HKI nya yakni, Inventori Permasalahan Narapidana Remaja (IPNR), instrumen perencanaan karir, instrumen *social anxiety,* instrumen *psychological will being*, dan instrumen keterampilan belajar narapidana remaja.

4. Kemajuan studi mahasiswa yang menjadi payung pada penelitian ini adalah sampai saat ini seluruh mahasiswa (empat orang) telah melaksanakan seminar proposal penelitian.
5. Publikasi ilmiah yang sudah tercapai sampai saat ini adalah empat makalah/paper konseptual pada jurnal nasional DOAJ.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian, maka dapat diberikan saran-saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Pemerintah, diharapkan menyediakan program yang konkret berkenaan dengan bantuan psikologis, baik dalam membantu permasalahan pribadi, sosial, karir maupun permasalahan belajar. Hal ini didasarkan pada temuan bahwasanya narapidana remaja dalam persiapan menghadapi pembebasan bersyarat banyak mengalami masalah-masalah psikologis.
2. Perguruan tinggi yang memiliki prodi BK, dapat menyediakan kurikulum khusus berkenaan dengan kesiapan kompetensi konselor dalam membantu mencegah dan menanggulangi permasalahan-permasalahan narapidana remaja.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil jumlah sampel yang lebih besar dan memperkaya penelitian ini dengan dengan mengumpulkan data secara kualitatif melalui wawancara, sehingga memperoleh gambaran permasalahan narapidanan remaja yang lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

Borg, R.W., & Gall, M. 1989. *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.

Branch, R.B. 2009. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer Science & Business Media, LLC.

Bungin, B. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.

Depdiknas. 2008. *Penulisan Modul*. Jakarta: Ditjen PMPTK.

Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gay, L.R. 1990. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application.*. New York: Macmillan Publishing Company.

Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo* Jakarta: Erlangga.

Jahja, Y. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Media Grup.

Khairina. 2014. "Pelaksanaan Pola Pembinaan Narapidana Anak Berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan". Laporan penelitian tidak diterbitkan. Batusangkar: STAIN Batusangkar.

Keputusan Menteri RI No. 02-PK.04.10 Tahun 1990 *tentang Pola Pembinaan Narapidana atau Tahanan.*

Molenda, M. 2003. "*In Search of the Elusive ADDIE Model*". *JournalPerformance Improvement*, 42 (3): 34-36.

Mudjiran. 2011. *Pengembangan Model Penugasan Terstruktur kepada Siswa*.

Padang: Sukabina.

Munandir. 1999. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikti.

Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2009. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang *Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyrakatan.*

Prayitno. 2009.*Wawasan Profesional Konseling*.Padang: UNP.

Prayitno, E. 2006.*Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: AngkasaRaya.

San Jose State University. Instructional Technology Program, (online), (https://www.lib.purdue.edu/sites/default/files/directory/butler38/ADDIE) diakses 10 Maret 2017.

Santoso, S. 2010. *Statistik Non Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo.

Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja (6th ed*.). Terjemahan oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sarwono, S.W 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Smaldino, S.E., Lowther, D.L., & Russel, J.D. 2008. *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey Colombus Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.

Sudjana. 2002. *Metode Statistika.* Bandung: Penerbit Tarsito.

Sudjana, N. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.

Sudjana, N & Rivai, A. 2001. *Media pengajaran*. Bandung: CV. Sinar Baru.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surya, M. 1988. *Dasar- Dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori),*Yogyakarta: Kota Kembang.

Thalib, J.A., Salleh, A., Salleh, A., Ghavifekr, S., & Ariff., A.M. 2015. "Effect of Career Education Module on Career Development of Community Collage Students". *Int J Educ Vocat Guidance.* 15: 37–55.

Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang *Pemasyarakatan.*

Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT.Grasindo.

Winkel, W.S., & Hastuti, S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, S. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lampiran 1: Biodata Ketua dan Anggota Peneliti

BIODATA PENELITI

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Dr. Alizamar, M.Pd., Kons.
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Pembina/Lektor Kepala/IV. a
4.	NIP	19550703 197903 1 001
5.	NIDN	0003075501
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Padang Pariaman/3 Juli 1955
7.	E-mail	alizamar@konselor.org
8.	Nomor Telp./HP	0811666611
9.	Alamat Kantor	Jurusan BK FIP UNP Kampus Air Tawar Padang
10.	Nomor Telp./Faks	075141650
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	S 1 = 78 orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Statistika 1
		2. Evaluasi Hasil Belajar
		3. Layanan Konseling di Sekolah
		4. Statistika 2
		5. Belajar dan Pembelajaran
		6. Psikologi Pendidikan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Padang	IKIP Bandung	Universitas Negeri Padang
Bidang Ilmu	Bimbingan dan Konseling	Bimbingan dan Konseling	Bimbingan dan Konseling
Tahun masuk-lulus	1979 – 1982	1993 – 1996	2006 - 2012

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml. (juta Rp)
1.	2000	Studi Efektivitas Program Student Support Services and Career Planning Development (3SCPD) di 30 LPTK Negeri	Depdiknas	750
2.	2012	Studi Mahasiswa dengan Skor *Entry Level*	Kemdikbud	50

		Assesment Rendah di LPTK Negeri		
3.	2015	Profil Kreativitas Mahasiswa UNP	BOPTN UNP	15
4.	2016	Pengembangan Kompetensi Konselor Lintas Budaya Berdasarkan Faktor Kreativogenik Mahasiswa	Kemenristekdikti	50
5.	2016	Pengembangan Model Konseling Keluarga Eksperensial untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga"	Kemenristekdikti	50

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml. (juta Rp)
1.	2011	Anggota pelaksana seleksi karyawan BRI	Kerjasama	-
2.	2010-2104	Anggota pelaksana seleksi karyawan Bank Pembangunan Daerah Prov. Sumbar	Kerjasama	-
3.	2014-2016	Pengabdian Masyarakat pada Desa Binaan UNP di Kabupaten Padang Pariaman	UNP	150

F. Pemakalah Seminar Ilmiah pada Jurnal dalam 5 tahun terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Konferensi Nasional ABKIN 2016 di Banjarmasin	Faktor Budaya Dalam Kreativitas dan Upaya Konselor Dalam Peningkatannya	21-22 Mei 2016
2.	Konferensi Nasional ABKIN 2016 di Banjarmasin	Peran Konselor dalam Penyelesaian Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga	21-22 Mei 2016
3.	International Counseling Seminars 2016	*Burnout* pada Konselor: Konsep Dasar Dan Cara Mengatasinya	19-20 November 2016
4.	Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI)	Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa: Kajian Dan Praktis di Universitas Negeri Padang	12-15 Oktober 2016

G. Karya buku dalam 5 tahun terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah halaman	Penerbit
1.	Psikologi Persepsi dan Desain Informasi	2016	XX+440	Media Akademi
2.	Teori Belajar & Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi	2016	XII+284	Media Akademi

H. Perolehan HKI dalam 5-10 tahun terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.
Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam pengajuan hibah penelitian tim pascasarjana UNP tahun 2017.

Padang, 21 April 2017
Peneliti

Dr. Alizamar, M. Pd., Kons.
NIP. 19550703 197903 1 001

BIODATA PENELITI

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Pembina/Lektor Kepala/IV. a
4.	NIP	19601103 198503 2 001
5.	NIDN	0003116004
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Padang, 3 November 1960
7.	E-mail	syahniar@konselor.org
8.	Nomor Telp./HP	08123383558
9.	Alamat Kantor	Jurusan BK FIP UNP Kampus Air Tawar Padang
10.	Nomor Telp./Faks	075141650
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	S 1 = 78 orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	Teknik Labor Konseling
		Profesi Kependidikan Khusus BK
		Model-model Konseling
		Psikologi Pendidikan
		PLBK Di Sekolah
		PL BK Di Luar Sekolah

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Padang	Universitas Malang Padang	Universitas Malang Padang
Bidang Ilmu	Bimbingan dan Konseling	Bimbingan dan Konseling	Psikologi Pendidikan
Tahun lulus	1983	2001	2006

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml. (juta Rp)
1.	2011	Pengembangan Paket Pelatihan Bimbingan Kelompok Utk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa SMK Pariwisata	Lembaga	10
2.	2011	Effektifitas teknik Behavioral dalam	Lembaga	10

		Pendekatan REBT utk Meningkatkan Academic Self Effikasi Siswa SMK		
3.	2014	Pengembangan alat ungkap pemahaman diri siswa	BOPTN UNP	10

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml. (juta Rp)
1.	2011	Anggota pelaksana seleksi karyawan BRI	Kerjasama	-
2.	2010-2104	Anggota pelaksana seleksi karyawan Bank Pembangunan Daerah Prov. Sumbar	Kerjasama	-
3.	2014-2016	Pengabdian Masyarakat pada Desa Binaan UNP di Kabupaten Padang Pariaman	UNP	150

F. Pemakalah Seminar Ilmiah pada Jurnal dalam 5 tahun terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Pertemuan FIP JIP Bandung Oktober 2011	Grand Design Program Pendidikan dan Tenaga Kependidikan	Bandung Oktober 2011
2.	Proseeding Konvensi Nasional XVII ABKIN .. ISBN .978.979.792.290.0	Penerapan Pendekatan Cooperative Learning untuk meningkatkan kemampuan Interpersonal Siswa SD	Pekanbaru 17-18 Desember 2011
3.	Seminar Internasional Bimbingan dan konseling ISBN 978. 602. 8124.60.7.	Impact Therapy (Suatu Tinjauan Teori dan Praktek dalam konseling)	Padang 14 Januari 2012
4.	Seminar Internasional konseling Malindo 2 ISBN: 978-602-17125-0-4	Penilaian Mahasiswa Terhadap Proses Pembelajaran yang Dilakukan Oleh Dosen Jurusan BK FIP UNP Padang	
5.	Seminar penyelidikan pendidikan guru 2012 Malaysia- Indonesia 2- 4 Oktober 2012 (SPPG Malindo) Tahun 2012,	Peranan Konselor dalam membantu siswa under achiever	IPG Kampus Ilmu Khas, Kuala Lumpur
6.	Buku Pendidikan Karakter. Sukabina Press. ISBN: 978-	Soft Skills sebagai salah satu bentuk Karakter Cerdas	2012

	602-8124-91-1. 2012	Mahasiswa Dalam Kaitannya dengan Upaya Membangun SDM yang berkualitas	
7.	Prosiding Seminar International Konseling Malindo 3. ISBN: 979-25780-2-1.	Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Think-Pair –Share Pada mata kuliah Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran	Magelang 29-31 Mei 2013
8.	Prosiding Seminar Internasional Forum FIP-JIP se Indonesia. ISBN: 978-602-7938-64-9	Peningkatan Kinerja Guru BK Melalui Pelatihan PTK/PTL Dalam rangka Merealisasikan Kurikulum 2013	Medan 29-31 Oktober 2013
9.	Prosiding Seminar International Konseling. ISBN: 978-602-17125-4-2.	Pelaksanaan Konseling Kelompok Bagi Pegawai Pemprov Sumbar	Padang 13-14 Maret 2015

1. Pengabdian Masyarakat

No.	Aspek	Keterangan
1.	a. Judul Pengabdian Masyarakat I	Kegiatan sosialisasi Pedoman Pemulihan Mental Masyarakat Akibat Gempa Kota Padang
	b. Tahun	2011
	c. Jabatan	Ketua / Anggota (*coret yang tidak perlu*)
2.	a. Judul Pengabdian Masyarakat II	Kegiatan Pelaksanaan Psikotes Karyawan Pemda Kabupaten Padang Pariaman
	b. Tahun	2011
	c. Jabatan	Ketua / Anggota (*coret yang tidak perlu*)

4.	a. Judul Pengabdian Masyarakat IV	Kegiatan Psikotes dalam rangka seleksi calon SATPAM Univ. Bung. Hatta Padang
5.	a. Judul Pengabdian Masyarakat V	Pemilihan Uni –Uda Sumbar
	b. Tahun	2013

G. Karya buku dalam 5 tahun terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah halaman	Penerbit
1.	Buku Pendidikan Karakter: Soft Skills sebagai salah satu bentuk Karakter Cerdas	2012		Sukabina Press. ISBN: 978-602-8124-91-1. 2012

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.
Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan hibah penelitian tim pascasarjana UNP tahun 2017.

Padang, 21 April 2017
Peneliti

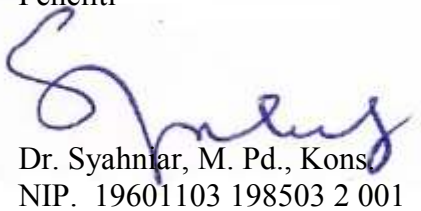

Dr. Syahniar, M. Pd., Kons.
NIP. 19601103 198503 2 001

BIODATA PENELITI

A. Identitas

1. Nama : Prof. Dr. Mudjiran, M.S.Kons.
2. NIP : 19490609197803 1 001
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta/ 9 Juni 1949
4. Jenis Kelamin : laki-laki
5. Agama : Islam
6. Pendidikan : Doktor (S3) Ilmu Pendidikan
7. Pekerjaan : Dosen Universitas Negeri Padang
8. Alamat Rumah : Kuala Nyiur I Blok : A No. 4 Pasie Nan Tigo, KotoTangah, Kota Padang.
9. Alamat Kantor : Fakultas Ilmu Pendidikan,
10. Email : ***mudjiran.unp@gmail.com***

B. Riwayat Pendidikan

No.	Nama Pendidikan	Spesialisasi	Tamat	Tempat
1	SR/SD Negeri	-	1963	Yogyakarta
2	SMP Muh.	-	1966	Yogyakarta
3	SPG Negeri	-	1969	Yogyakarta
4	Sarjana (S1)	Bimb. dan Kons.	1976	IKIP Yogyakarta
5	Magister (S2)	Psikologi Pendidikan	1988	Fak. Psikologi UGM Yogyakarta
6	Pend. Profesi	Konselor	2000	UNP Padang
7	Doktor (S3)	Ilmu Pendidikan	2010	UNP Padang

C. Daftar Kegiatan Ilmiah yang Pernah Diikuti

Beberapa kegiatan Ilmiah yang pernah diikuti antara lain:

1. Peserta Seminar Internasional tentang "An Insight into Global Education" 2005
2. Peserta Seminar Internasional tentang " In-Country Cultural Experience" 2005
3. Pesert Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling th. 2006
4. Peserta Kologium Psikologi Nsional XVI. Th. 2006
5. Peserta Program Pendidikan dan Pelatihan Tim Penilai Jabatan Fungsional Guru dan Pengawas Sekolah Pola 50 jam yang diselenggarakan oleh Direktur Profesi Pendidik, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Desember 2005
6. Peserta Seminar Internasional, tentang Eksitensi Bimbingan dan Konseling th. 2008
7. Peserta Seminar Internasional, tentang Bimbingan dan Konseling Tahun 2009
8. Peserta Seminar Internasional, tentang Pengembangan Bimbingann dan Konseling, tahun 2010
9. Peserta Seminar Internasional, tentang Pengembangan Bimbingan dan Konseling, tahun 2011
10. Peserta Seminar Internasional, tentang Pengembangan Bimbingan dan Konseling, tahun 2015
11. Nara Sumber Jambore Konseling Indonesia di Bogor (Parung) 2015.
12. Pemakalah dalam Seminar Internasional di Universitas Negeri Padang maret 2015

D. Daftar Karya Ilmiah

Hasil Peneliti dan Karya Ilmiah yang pernah Saya lakukan antara lain:

1. Anggota Adaptasi Instrumen (Ketua Prof.Dr.Prayitno, M.Sc.Ed.). 2001. *Alat Ungkap Masalah Seri UMUM* (AUM UMUM). Untuk siswa SLTA (Fprmat 2)

2. Anggota Adaptasi Instrumen (Ketua Prof.Dr.Prayitno, M.Sc.Ed.). 2001. *Alat Ungkap Masalah Seri PTSDL* (AUM PTSDL. Untuk siswa SLTA (Format 2)

3. Hasil Penelitian Hibah (Pemprop. Sumbar) (2003) tentang "*Kajian Mengenai Lingkungan Keluarga dan Perawatan Alternatif Kesejahteraan dan Perlindungan Anak di Sumatera Barat*"

4. Hasil Penelitian (2005) tentang " *Harapan Siswa SMA Sekolah Unggul dan SMA Sekolah Biasa Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling* "

5. Hasil Penelitian Hibah Diknas (Jakarta) (2006) tentang "*PenuntasanWajib Belajar Sembilan Tahun*".

6. Jurnal Pembelajaran UNP Press, (2005) tentang " *Kesulitan Belajar yang Dialami Mahasiswa UNP*"

7. Jurnal Pembelajaran UNP Press (2005) tentang " *Harapan Siswa SMA Sekolah Unggul dan SMA Sekolah Biasa Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling".*

8. Buku Ajar Mata kuliah MKK UNP ditulis bersama dosen-dosen pembina mata kuliah, (2008) " *Perkembangan Peserta Dididik*" UNP Press.

9. Makalah (2007), *Pengembangan Potensi Diri*, Disajikan dalam Diklat. Calon Pimpinan Eselon III di lingkungan Pemda, untuk wilayah Regional Sumatera.

10. Makalah (2008), *Pengembangan Kecerdasan Emosi*. Disajikan dalam Diklat. Calon Pimpinan Eselon III di lingkungan Pemda, dan Depag untuk wilayah Sumatera; dan Karyawan Inspektorat Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat.

11. Hasil Penelitian (2011) *Efektivitas Anggaran terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Kota Solok* . Kerjasama antara Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang dengan Pemeritah Kota Solok.

12. Hasil penelitian (2012) *Konsep Diri Ideal Remaja Etnis Minang*. Penelitian Profesor, dana DIPA-APBN Universitas Negeri Padang. 2012.

13. Penelitian (2015) *Kesejahteraan Subyektif Anak dari Keluarga Miskin di Sumatera Barat*. Dana Hibah Bersaing dari Dikti.

I. Piagam Penghargaan

1. Mendapat Piagam Penghargaan "Satya Lencana Karya Satya XXX Tahun" SK Presiden RI Nomor 025/TK/TAHUN2008. Tanggal 1 Agustus 2008

2. Piagam Penghargaan dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) sebagai pengurus dan Pembina PKBI Sumatera Barat selama 25 tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.
Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan hibah penelitian tim pascasarjana UNP tahun 2017.

Padang, 26 April 2017
Yang membuat,

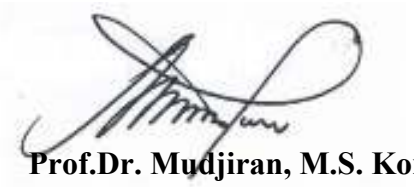

Prof.Dr. Mudjiran, M.S. Kons.
NIP 19490609197803 1 001

Lampiran 3: Susunan Organisasi Tim Peneliti/Pelaksana dan Pembagian Tugas

No.	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi waktu (jam/minggu)	Uraian tugas
1	Dr. Alizamar, M. Pd., Kons./ 0003075501	Universitas Negeri Padang	Bimbingan dan Konseling	15 jam/minggu	- Mengkoordinir pelaksanaan penelitian secara menyeluruh - Mengkaji literatur berkenaan dengan bimbingan dan konseling di lembaga pemasyarakatan secara keseluruhan, baik dari buku, jurnal maupun laporan penelitian yang ada - Menggerakkan mahasiswa untuk Menyusun kerangka teoritik model bimbingan karir - Menganalisa hubungan antar variabel - Menyusun model hipotetik bimbingan karir - Mengkoordinis pengembangan instrument dan model hipotetik - Mengolah dan menganalisis data penelitian variabel 1 - Analisa data antar variabel - Menyusun laporan penelitian - Mewakili kelompok penelitian dalam seminar, presentasi dan lainnya
2	Dr. Syahniar, M. Pd., Kons. / 0003116004	Universitas Negeri Padang	Bimbingan dan Konseling	15 jam/minggu	- Membantu ketua peneliti mengkoordinir pelaksanaan penelitian secara menyeluruh - Mengkaji literatur berkenaan dengan bimbingan pribadi dan sosial - Menggerakkan mahasiswa menyusun kerangka teoritik instrument bimbingan pribadi dan sosial - Menyusun model hipotetik bimbingan sosial dan pribadi - Analisa data - Menyusun laporan penelitian - Mewakili kelompok penelitian dalam seminar dan lainnya

3	Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons./ 0009064904	Universitas Negeri Padang	Bimbingan dan Konseling	15 jam/minggu	- Membantu ketua peneliti mengkoordinir pelaksanaan penelitian secara menyeluruh - Membantu menyusun kerangka teoritik instrument bimbingan akademik - Menggerakkan mahasiswa menyusun model hipotetik bimbingan akademik - Analisa data keseluruhan - Menyusun laporan penelitian - Mewakili kelompok penelitian dalam seminar dan lainnya - Membantu administrasi penelitian (surat menyurat, izin penelitian, honor penelitian, pelaporan, pembayaran pajak dan lainnya)
4	Elviana/ 15151017 Mahasiswa S 2	Universitas Negeri Padang	Bimbingan dan Konseling	8 jam/minggu	- Mengkaji literatur berkenaan dengan bimbingan dan konseling di lembaga pemasyarakatan secara keseluruhan, baik dari buku, jurnal maupun laporan penelitian yang ada - Menyusun kerangka teoritik model bimbingan karir - Menganalisa hubungan antar variabel - Menyusun model hipotetik bimbingan karir - Analisa data antar variabel - Menyusun laporan penelitian
5	Akmil Rahmi/ 15151054 Mahasiswa S 2	Universitas Negeri Padang	Bimbingan dan Konseling	8 jam/minggu	- Mengkaji literatur berkenaan dengan bimbingan pribadi dan sosial - menyusun kerangka teoritik instrument bimbingan pribadi dan sosial - Menyusun model hipotetik bimbingan sosial dan pribadi - Analisa data - Menyusun laporan penelitian

6	Miftahul Fikri/ 16151026 Mahasiswa S 2	Universitas Negeri Padang	Bimbingan dan Konseling	8 jam/minggu	- Menyusun kerangka dan modul teoritik instrument bimbingan akademik - Analisa data keseluruhan - Menyusun laporan penelitian - Membantu administrasi penelitian (surat menyurat, izin penelitian, honor penelitian, pelaporan, pembayaran pajak dan lainnya)

Lampiran Instrumen Penelitian

INVENTORI PERMASALAHAN NARAPIDANA REMAJA

A. Pengantar

Terlebih dahulu kami mendo'kan semoga Ananda selalu dalam keadaan sehat wal'afiat dan selalu dalam lindungan Allah SWT.Selanjutnya kami mohon kesediaanAnanda meluangkan waktu untuk mengisi inventori ini. Inventori ini bukanlah suatu tes ataupun ujian, melainkan daftar pernyataan untuk mendapatkan gambaran umum tentang kondisi diri Ananda. Diharapkan Ananda memberikan jawaban sesuai dengan apa yang Ananda alami dan Ananda rasakan saat ini. Semua jawaban tidak akan merugikan diri Ananda dan akan digunakan untuk pengembangan diri Ananda di masa depan.

Atas kesediaan dan kerjasama yang Ananda berikan, kami sampaikan terima kasih.

B. Petunjuk Pengisian

Ananda diminta untuk memberikan respon dengan memberi tanda silang (x) pada kolom pilihan jawaban setiap pernyataan. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama dan tidak ada yang terlewatkan. Pilihan jawaban yang disediakan adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk membantu Ananda menetapkan pilihan jawaban, dikemukakan penjelasannya sebagai berikut:

Sangat Sesuai (SS)	Apabila isi pernyataan sangat sesuai dengan kondisi diri atau penilaian ananda (tingkat kesesuaiannya 81%-100%)
Sesuai (S)	Apabila isi pernyataan sesuai dengan kondisi diri atau penilaian ananda (tingkat kesesuaiannya 61%-80%)
Cukup Sesuai (CS)	Apabila isi pernyataan cukup sesuai dengan kondisi diri atau penilaian ananda (tingkat kesesuaiannya 41%-60%)
Tidak Sesuai (TS)	Apabila isi pernyataan tidak sesuai dengan kondisi diri atau penilaian ananda (tingkat kesesuaiannya 21%-40%)
Sangat Tidak Sesuai (STS)	Apabila isi pernyataan sangat tidak sesuai dengan kondisi diri atau penilaian ananda (tingkat kesesuaiannya 0%-20%)

C. Identitas Responden

Nama : _____
Jenis Kelamin : _____
Tempat/Tanggal Lahir : _____
Jenis Pidana : _____
Masa Hukuman : ____tahun_____bulan
Masa Hukuman yang telah dilalui : ____tahun_____bulan

Pendidikan Terakhir : SD/SMP/SMA (Lingkari salah satu)

Dikunjungi Orangtua/Keluarga : a. Setiap Hari
b. 2-3 kali dalam Seminggu
c. Seminggu sekali
d. Sekali sebulan
e. Tidak Pernah
f. _____ (tuliskan)

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
		SANGAT SESUAI	SESUAI	CUKUP SESUAI	TIDAK SESUAI	SANGAT TIDAK SESUAI
1	Belum mampu merencanakan masa depan					
2	Sulit untuk menjalankan ibadah agama sebagaimana yang diharapkan					
3	Khawatir tidak diterima (ditolak) oleh masyarakat setelah keluar dari penjara					
4	Cenderung berburuk sangka					
5	Ingin mengikuti paket pendidikan atau latihan khusus yang menunjang pelaksanaan pekerjaan nantinya					
6	Ragu dan ingin memperoleh penjelasan lebih banyak tentang agama					
7	Belum mengetahui bakat diri sendiri untuk jabatan/pekerjaan apa					
8	Bermasalah dalam hubungan dengan keluarga					
9	Khawatir tidak mendapatkan jodoh					
10	Tidak pandai bergaul					
11	Merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk menambah wawasan, pengetahuan, ataupun keterampilan					
12	Cenderung bertingkah laku atau bersikap kekanak-kanakan					
13	Dituntut untuk segera bekerja					
14	Kurang menyukai pembicaraan tentang agama					
15	Kurang mampu mengemukakan pendapat					
16	Dianggap sombong					
17	Dipaksa atau merasa terpaksa mengikuti latihan keterampilan					

18	Sering ditegur karena dianggap melakukan kesalahan, pelanggaran, atau sesuatu yang tidak baik					
19	Ingin memperoleh bantuan dalam mendapatkan pekerjaan					
20	Kurang taat/kurang khusuk dalam menjalankan ibadah agama					
21	Kurang terbuka terhadap orang lain					
22	Sulit untuk bekerja sama					
23	Belajar merupakan sesuatu yang tidak terlalu penting dalam kehidupan					
24	Mudah patah semangat					
25	Kalah bersaing dalam mencari/ mendapatkan pekerjaan					
26	Memiliki kondisi fisik yang kurang memuaskan					
27	Mengalami kesulitan untuk ikut dalam kegiatan kemasyarakatan					
28	Tidak mempunyai kawan akrab					
29	Cepat bosan dalam membaca					
30	Sering melamun atau berkhayal					
31	Kesulitan dalam mendapatkan penghasilan sendiri					
32	Mengalami kesulitan dalam mendalami agama					
33	Keuangan dikendalikan oleh orang lain					
34	Kurang terbuka terhadap orang lain.					
35	Membaca diperlukan dalam kehidupan					
36	Terlalu membesar-besarkan sesuatu kejadian					
37	Khawatir tidak mampu merencanakan masa depan					
38	Mengalami masalah karena amat rindu orangtua					

39	Merasa dipergunjingkan atau diperolok-olok orang lain					
40	Anggota keluarga tidak menerima kondisi saya saat ini					
41	Tidak pandai cara membaca yang baik					
42	Sukar mengendalikan dorongan seksual					
43	Kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang lapangan pekerjaan dan seluk beluk jenis-jenis pekerjaan					
44	Meragukan kebenaran agama yang saya anut					
45	Merasa rendah diri					
46	Canggung atau tidak lancar berkomunikasi					
47	Tidak tahu cara memanfaatkan sumber belajar/perpustakaan di LP					
48	Ragu-ragu dalam mengambil keputusan					
49	Mengalami masalah tentang masa depan					
50	Sulit menyesuaikan diri dengan berbagai aturan/hukum yang berlaku					
51	Mudah tersinggung atau sakit hati					
52	Kurang mengetahui tentang tata krama pergaulan.					
53	Kurang memanfaatkan orang lain untuk bertanya/berdiskusi tentang hal yang kurang saya pahami					
54	Merasa didikte oleh orangtua/keluarga					
55	Ragu dengan kemampuan sendiri untuk sukses dalam bekerja					
56	Meragukan kebenaran aturan yang harus dipatuhi					
57	Mengalami masalah karena memiliki kebiasaan yang berbeda dari orang lain					

58	Kurang percaya diri					
59	Sukar memusatkan perhatian terhadap pembicaraan/penjelasan oranglain					
60	Merasa tidak dianggap penting, diremehkan, atau dikecam oleh orang lain					
61	Ragu tentang kesempatan memperoleh pekerjaan sesuai dengan pendidikan dan pelathan yang diikuti setelah di LP ini					
62	Merasa hidup kurang berarti					
63	Kurang percaya kepada orang lain					
64	Tidak bisa memaksakan diri untuk belajar					
65	Kesulitan dalam mengatur diri sendiri					
66	Pendidikan/pelatihan di LP kurang memberikan kemampuan untuk pekerjaan yang diinginkan					
67	Merasa kesepian					
68	Lingkungan sosial di tempat tinggal saya (rumah) tidak menyenangkan					
69	Sulit bagi saya menerapkan keterampilan yang diperoleh di LP nantinya					
70	Khawatir tidak mendapatkan pekerjaan yang layak					
71	Takut dengan bayangan masa depan karena kurangnya pendidikan dan pelatihan					
72	Merasa terganggu oleh kesalahan yang pernah dilakukan					
73	Merasa tidak aman; ada yang mengganggu atau mengancam.					
74	Cenderung menerima begitu saja informasi yang diperoleh (mudah percaya)					
75	Membanding-bandingkan kondisi keuangan sendiri dengan kondisi keuangan orang atau					

	keluarga lain					
76	Merasa tidak dianggap penting, diremehkan, atau dikecam oleh orang lain.					
77	Mudah terpengaruh oleh berbagai informasi yang belum tentu benar					
78	Mudah marah					
79	Dibayangi oleh perasaan bersalah yang berlebihan					
80	Penakut atau pemalu					

LAMPIRAN ARTIKEL

Social Anxiety pada Narapidana Remaja dan Pelayanan Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahannya

Alizamar[1], Miftahul Fikri[2], Afdal[3]
[123] Universitas Negeri Padang
*Email Corresponding author afdal@konselor.org

Abstract

Various juvenile delinquencies make to deal with the law and jailed. The government has tried as much as possible to provide guidance for prisoner's teens have a variety of readiness to enter a new and better life anymore, but together coaching is done is not yet able to optimally reduce various problems of juvenile prisoners. One of the problems experienced by juvenile inmates is that fear and anxiety are unacceptable to the social environment after leaving the prison, called social anxiety syndrome. For that, it takes various understandings and programs to overcome the social anxieties of juvenile inmates in order to assist their readiness to face liberation later, which can be done through counseling and guidance services. This paper discusses the basic concepts of social anxiety and the importance of counseling and guidance services.

Keywords: *Social Anxiety*, Narapidana Remaja, Pelayanan BK

Pendahuluan

Perkembangan kelimpuan dan teknologi tidak hanya memberikan dampak yang positif, akan tetapi memunculkan juga berbagai nampak negatif, baik dampai secara langsung maupun secara tidak langsung. Dampak negatif dimaksud diantaranya adalah meningkatkan tindakan kejahatan yang disebabkan oleh keinginan untuk mengikuti tren kemajuan teknologi. Tren kejahatan saat ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa pada umumnya, akan tetapi juga terjadi pada remaja pada umumnya. Masalah tindak kejahatan pada awalnya disebabkan oleh meningkatnya kualitas dan kuantitas kenakalan remaja serta terjadinya berbagai perubahan/degradasi nilai/moral remaja yang semakin hari semakin mengkhawatirkan (Puspitawati,2006). Remaja dimungkinkan mengalami berbagai penyimpangan dan tindakan kriminal, karena pada masa ini remaja masih dianggap labil dan mengalami berbagai perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial. . Para ahli mengemukakan bahwa ebagai akibat dari perubahan dan perkembangan yang mereka alami tersebut, tidak jarang para remaja terjerumus ke arah negatif, di mana mereka melakukan tindakan yang seharusnya tidak mereka perbuat, atau melakukan perilaku menyimpang (Chaplin, 2011; Papalia, Olds & Feldman, 2009; Santrock, 2007). Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dapat berakibat sebagai pelanggaran hukum. Menurut Sistem Database Pemasyarakatan pada bulan juli 2017 tercatat 2.219 remaja melakukan pelanggaran hukum di Indonesia, dengan peningkatan sebesar 71.52 % narapidana pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjungpati Limapuluhkota Sumatera Barat.

Ketentuan berkenaan dengan tindak pidana bagi remaja yang melanggar hukum diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Penjelasan UU tersebut mengisyaratkan warga negara yang melakukan tindak pidana, berumur 12-18 tahun, masih dikategorikan sebagai anak dan memperoleh perlakuan khusus seperti pada sistem peradilan anak, dan perlakuan khusus lainnya. Batasan umur yang dikemukakan oleh undang-undang, secara psikologis dapat dikatakan dengan remaja, yang selanjutnya apabila mereka dijatuhi hukuman atas perbuatannya disebut sebagai Narapidana Remaja. Walaupun seorang remaja sudah masuk dalam penjara, tidak menutup kemungkinan setelah bebas dia akan menjadi seorang yang berguna di masyarakat nantinya. Undang-undang mengisyaratkan bahwa narapidana remaja dibina melalui Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) supaya tidak melakukan hal yang sama di masa yang akan datang.

Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 18 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) pasal 3 dan 4, menyatakan bahwa: LPKA mempunyai tugas melaksanakan pembinaan anak didik permasyarakatan. Hakikatnya LPKA bertujuan untuk pemulihan kesatuan hidup, kehidupan, dan penghidupan remaja yang berhadapan dengan hukum. Walaupun telah dilakukan penanganan yang khusus untuk narapidana remaja, namun kehidupan yang terjadi di dalam penjara sangat mempengaruhi fisik maupun psikis setiap orang di dalamnya. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pembina di LPKA kelas II Tanjung Pati tanggal 20 Juli 2017 diketahui

bahwa terdapat warga binaan yang berulang menjalani masa pidana di dalam tahanan karena kasus pelanggaran yang sama. Banyak hal yang menyebabkan persoalan tersebut terjadi, di antaranya: pendidikan mereka yang terputus, sehingga menyebabkan kurangnya informasi yang mereka dapatkan; kemudian dari kondisi psikis narapidana berbeda dengan situasi mereka dahulu, yang menimbulkan perasaan-perasaan negatif terhadap diri dan menghindari situasi sosial yang terjadi setelah bebas, ini menandakan pembinaan yang diprogramkan pada LPKA seperti pembinaan kepribadian, pembinaan kemandirian, pembinaan pendidikan belum memberikan kesiapan bagi narapidana remaja untuk menghadapi kehidupan yang lebih baru setelah bebas nantinya.

Salah satu permasalahan yang terjadi pada remaja yang sedang dibina di LPKA adalah kecemasan sosial atau *social anxiety* ketika akan bebas. Menurut Nichols (dalam Yousaf, 2015:140) *social anxiety* adalah *"fear of being judged and evaluated negatively by other people, leading to feelings of inadequacy, inferiority, embarrassment, humiliation, and depression".* Lebih lanjut Kearney (2005) menjelaskan kecemasan sosial sebagai gairah fisiologis yang kuat dalam situasi sosial yang melibatkan evaluasi yang mungkin dilakukan oleh orang lain, dengan disertai kekhawatiran atau ketakutan akan bahaya psikologis dan keinginan untuk melarikan diri atau menghindari situasi sosial. Senada dengan itu *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (dalam Sagalakova, Truevtsev, & Sagalakov, 2016) mendefinisikan bahwa gangguan kecemasan sosial sebagai gangguan yang membuat seseorang merasa takut, cemas dan menghindar dalam situasi interaksi sosial seperti: lebih berfokus pada perhatian diri ketika berhadapan dengan orang lain. Jadi kecemasan sosial atau *social anxiety* adalah perasaan takut dan khawatir berlebihan narapidana remaja mengarah kepada perilaku penghindaran dalam situasi interaksi sosial, berfokus pada perhatian diri, dan menghindari melakukan kegiatan dihadapan orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan Sagalokova Truevtsev, & Sagalakov (2016) menemukan dari 7 sampai 16% dari populasi di masyarakat barat modern memiliki gejala kecemasan sosial.

Berdasarkan fenomena dan kenyataan yang digambarkan sebelumnya, maka diperlukan suatu strategi khusus yang mampu digunakan dalam mengentaskan permasalahan yang dihadapi narapidana remaja, khususnya untuk mengurangi social anxiety ketika akan bebas. Salah satu pelayanan yang diberikan adalah bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling terhadap narapidana (narapidana remaja) berfungsi menanggulangi narapidana yang takut secara berlebihan dengan menumbuhkan kesiapan dan ketahanan psikologis ketika mereka berhadapan dengan kondisi ketika ada di Lapas dan setelah mereka keluar (Fitria, 2012). Senada dengan itu Yusri (2015) menyatakan dalam usaha membantu warga binaan residivis lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat membuat suatu kebijakan dalam melakukan pendekatan pembinaan yang kondusif dengan memberikan pelayanan Bimingan dan Konseling terhadap residivis untuk pembinaan kepribadian dan kemandiriannya agar mereka dapat menjadi individu yang berguna ditengah masyarakat dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama. Ini menandakan bahwasanya pelayanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting bagi narapidana dalam hal ini mengurangi kecemasan sosial narapidana remaja.

Social Anxiety

Kecemasan (*anxiety*) didefenisikan oleh Nevid, Rathus & Greene (2005) sebagai suatu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir pada sesuatu yang buruk akan terjadi. Lebih lanjut Chaplin (2011) menjelaskan kecemasan sebagai kondisi yang tidak menyenangkan, bersifat emosional disertai sebuah sensasi fisik seseorang terhadap bahaya yang sedang mendekat atau akan terjadi. Kecemasan terkait dengan perbedaan dalam bagaimana individu menghasilkan gerakan psikis yang mewakili (Brown & Stopa, 2008). Sejalan dengan itu Aqib (2013) mendefenisikan kecemasan sebagai manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan, frustasi dan konflik. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kecemasan adalah keadaan khawatir yang bersifat emosional dengan mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

Banyak hal yang perlu dicemaskan dalam kehidupan seperti kesehatan, sosial, karier, dan kondisi lingkungan yang menjadi sumber kekhawatiran. Kecemasan dapat dikatakan normal dan bermanfaat jika tidak ada ancaman, namun kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan ancaman, seperti cemas untuk beinteraksi dengan orang baru, menghindari diri dari orang lain tanpa sebab yang jelas, hal ini dikategorikan sebagai kecemasan sosial (Nevid, Rathus & Greene, 2005). Bandelow & Stein (2004) mendefenisikan *social anxiety* dengan ketakutan dan keadaan yang paling menyusahkan dalam situasi sosial. Clark & Beck (2010) seseorang dengan kecemasan sosial menyakinkan ketika dia bekerja dengan rekannya akan berpikir tidak berkompeten jika dia tampil berbicara. Kecemasan sosial bisa berbuhungan dengan depresi yang kuat, tingkah laku bunuh diri, penggunaan obat terlarang, dan tingkah

laku tidak mau sekolah (Kearney, 2005). Lebih lanjut menurut Abdollahi, Talib, Mobarakeh, Momtaz, & Mobarake (2015) kecemasan sosial menyajikan gejala malu, penghinaan, dan perhatian dari penilaian negatif oleh orang lain dalam situasi sosial, dan perenungan tentang hubungan sosial dan kecenderungan untuk menarik diri dari kegiatan sosial. Kecemasan sosial juga menggambarkan individu yang memiliki ketakutan terus-menerus tampil di satu atau lebih situasi sosial atau kinerja (Bakalim, 2016). Berdasarkan pendapat di atas *social anxiety* dapat disimpulkan sebagai ketakutan terus-menerus dari satu atau lebih situasi sosial di mana bisa menyebabkan rasa malu, depresi dan cenderung untuk menarik diri dalam situasi sosial.

Kecemasan sosial merupakan masalah yang sering terjadi pada remaja, ini yang akan menghambat tahap perkembangan yang optimal, khususnya pada perkembangan sosial (Kearney, 2005). Remaja dengan kondisi ini mempunyai rasa takut, bagaimanapun mereka akan memalukan dirinya sendiri ketika berinteraksi dengan orang lain (Root, 2000). Orang dengan gangguan kecemasan sosial umumnya mengenali sifat ketakutan mereka yang berlebihan, namun kehidupan mereka terganggu secara signifikan (Damer, Latimer, & Porter, 2010). Lebih lanjut Carney & Edinger (2010) gejala s*ocial anxiety* dapat dari; menghindari situasi sosial yang ditakuti, perasaan malu, perubahan fisiologis (misalnya, muka memerah), dan takut menjadi pusat perhatian. Ini semuanya akan terjadi kepada orang yang mengalami *social anxiety* di dalam dirinya.

Lebih lanjut, adapun gejala-gejala kecemasan sosial yang di timbulkandapat di kategorikan sebagai *gejala somatik* yang ditandai dengan muka merah karena malu, berkeringat, jantung berdebar, perut tertekan dan kepanikan (Bandelow & Stein, 2004; Nevid, Rathus & Greene, 2005; Kearney, 2005), *gejala kognitif* yang ditandai dengan pemikiran yang tidak menyenangkan pada keadaan (Bandelow & Stein, 2004; Mawandha & Ekowarni, 2017), dan *gejala behavioral* yang memperlihatkan upaya untuk menyembunyikan reaksi, sulit berbicara, menghindari kontak mata, kegelisahan, dan menghindari situasi yang menakutkan (Bandelow & Stein, 2004:2).

Kecemasan sosial berdampak pada penurunan kesejahteraan subjektif dan kualitas hidup, serta fungsi peran sosial dan perkembangan karir (Wittchen & Fehm, 2003). Lebih lanjut Greaca & Lopez (dalam Festa & Ginsburg, 2011) mengungkapkan remaja dengan tingkat kecemasan sosial yang tinggi melaporkan jika mereka mempunyai teman yang lebih sedikit. Kecemasan sosial yang tinggi akan cenderung menimbulkan; a) respon-respon cemas seperti keringat dingin, gemetar dan lain-lain, b) kesukaran berkomunikasi seperti gagap, lupa untuk mengucapkan kalimat yang sesuai atau tidak bisa berkata sesuai dengan apa yang dipikirkan, c) menghindari kontak dengan situasi sosial baik secara fisik maupun psikologis (tingkah laku menghindar) seperti berbicara sedikit, kontak mata yang sedikit, atau menarik diri, kecemasan sosial yang tinggi pada remaja menghindari situasi sosial yang menyebabkan mereka distress (Biggs, Vernberg, & Wu, 2012), dan d) tingkah laku yang menutupi kesan diri (*self image*) akan ketidakmampuannya (Nainggolan, 2011).

Narapidana Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* atau *adolentia* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja adalah salah satu tahapan atau fase dari perkembangan manusia. Selama masa perkembangan, remaja mengalami banyak perubahan dan perkembangan, tidak jarang para remaja terjerumus ke arah yang negatif, dimana mereka melakukan tindakan yang seharusnya tidak mereka lakukan atau berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini bisa dikatakan sebagai kenakalan anak yang didefinisikan oleh Sarwono (2012) sebagai tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenakan hukuman. Anak yang melakukan tindak pidana yang melanggar hukum diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang isinya, warga negara yang melakukan tindak pidana, berumur 12-18 tahun, masih dikategorikan sebagai anak dan memperoleh perlakuan khusus seperti pada sistem peradilan anak, dan perlakuan khusus lainnya. Batasan umur yang dikemukakan oleh undang-undang, secara psikologis dapat dikatakan dengan remaja, yang selanjutnya apabila mereka dijatuhi hukuman atas perbuatannya disebut sebagai narapidana remaja. Jadi remaja yang di katakan narapidana remaja anak yang berumur 12-18 tahun yang melakukan tindak kejahatan dan sudah dijatuhi hukuman.

Meskipun dalam menjalani masa pidana di LPKA, tetaplah para remaja yang berhadapan dengan hukum berhak untuk mendapatkan hak-hak yang menjadi bagiannya. Dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan, pada Pasal 14 di tentukan bahwa Narapidana dalam hal ini narapidana remaja berhak; a. melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya, b. mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani, c. mendapatkan pendidikan dan pengajaran, d. mendapatkan pembinaan, e. mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak, f)

menyampaikan keluhan, g. mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang, h. menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya, i. mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi), j. mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga, k. mendapatkan pembebasan bersyarat, l. mendapatkan cuti menjelang bebas, dan m. mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Undang-undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak telah mengharuskan perlakuan khusus untuk tujuan meminimalisir dampak negatif dari proses peradilan pidana, seperti stigmatisasi dan tekanan-tekanan psikologis tertentu. Ini semua adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk melindungi hak-hak bagi narapidana remaja, sehingga walaupun dalam masa pidana, remaja tidak kehilangan haknya sebagai manusia. Lebih lanjut Heniarti(2017) menyatakan walaupun narapidana remaja berada dalam lembaga pemasyarakatan, hak-hak anak tidak boleh terabaikan, karena pidana penjara ini hanyalah kehilangan hak kemerdekaan saja, sehingga hak – hak lainnya harus tetap terpenuhi.

Social Anxiety pada Narapidana Remaja dan Peranan BK

Narapidana menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan, pada dasarnya telah kehilangan kebebasan untuk berinteraksi dengan masyarakat luar, hanya dapat berinteraksi di dalam lapas saja dan kebebasan adalah masa yang paling ditunggu oleh narapidana yang menjalani hukuman (Faried & Nashori, 2012). Setelah bebas, salah satu hambatan narapidana untuk dapat terlibat dalam interaksi sosial adalah kecemasan sosial, yang mengarah kepada ketakutan berlebihan menerima kritik dari orang lain, dan menghindari interaksi dengan sekelompok orang atau kelompok sosial (Khurnia, 2013). Penelitian yang dilakukan Faried & Nashori (2012) menemukan kecemasan menghadapi masa pembebasan narapidana terjadi karena adanya faktor sosial lingkungan dan faktor kognitif emosional. Faktor sosial, karena narapidana takut setelah bebas tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan juga lingkungannya, sehingga mengakibatkan ketakutan yang berlebihan terhadap suatu kondisi yang belum pasti terjadi. Inilah yang menjadi masalah penting yang perlu ditangani serius oleh seorang konselor ataupun pembina LPKA untuk mengurangi kecemasan sosial narapidana remaja terjadi ketika akan bebas.

Upaya bantuan psikologis yang dapat dilakukan oleh pembina lembaga pemasyarakatan adalah melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling menjadi satu kebutuhan menyeluruh saat ini mengingat kebutuhan manusia yang semakin berkembang yang dipengaruhi oleh faktor filosofis tentang hakekat manusia, psikologis berkaitan dengan proses perkembangan, sosial budaya yaitu interaksi antar individu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, demokratisasi dalam pendidikan serta perluasan program pendidikan (Nurihsan, 2007:1) yang membantu individu dalam mewujudkan dirinya.

Pelayanan bimbingan dan konseling diselenggarakan dengan berbagai bidang pengembangan, jenis pelayanan dan kegiatan pendukung dalam rangka pengembangan kemampuan narapidana remaja mempersiapkan diri menghadapi kehidupan sosial yang lebih baik lagi setelah bebas. Praytno (2014), mengemukakan pelayanan bimbingan dan konseling yang mengacu pada tujuh bidang pengembangan, sepuluh jenis layanan bimbingan dan konseling dan enam bentuk kegiatan pendukung. Sepuluh jenis layanan bimbingan dan konseling dimaksud adalah (1) orientasi, yaitu layanan yang membantu individuuntuk memahami lingkungan baruuntuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran individu di lingkungan yang baru; (2) informasi, yaitu layanan yang membantu individu menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan; (3) layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang membantu individu memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam berbagai pekerjaan/kegiatan yang sesuai dengan potensi dirinya; (4) penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu individu untuk menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di keluargadan masyarakat; (5) konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu individu dalam mengentaskan masalah pribadinya; (6) Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu individu dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok; (7) Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu individu dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok; (8) Konsultasi, yaitu layanan yang membantu individu dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah individu; (9) Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antarmereka dan (10) Advokasi, yaitu layanan yang membantu individu untuk terpenuhinya berbagai hak-hak yang dilanggar oleh orang/organisasi lain dalam pemenuhannya. (Prayitno, 2014; Alizamar, 2016; Afdal, 2015). Bimbingan konseling terhadap narapidana (narapidana remaja) berfungsi menanggulangi narapidana yang takut secara berlebihan dengan menumbuhkan kesiapan dan ketahanan psikologis ketika mereka berhadapan dengan kondisi ketika ada di Lapas dan setelah mereka keluar (Fitria,

2012). Senada dengan itu Yusri (2015) menyatakan dalam usaha membantu warga binaan residivis lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat membuat suatu kebijakan dalam melakukan pendekatan pembinaan yang kondusif dengan memberikan pelayanan BK terhadap warga binaan residivis untuk pembinaan kepribadian dan kemandiriannya agar mereka dapat menjadi individu yang berguna ditengah masyarakat dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama. Ini menandakan bahwasanya pelayanan BK memiliki peran penting bagi narapidana salah satunya dalam mengurangi kecemasan sosial narapidana remaja.

Berdasarkan jenis layanan yang dikemukakan sebelumnya, dalam rangka membantu narapidana remaja tidak mengalami kecemasan sosial adalah melalui layanan (1) layanan orientasi, dimana narapidana remaja mesti diberikan pemahaman lingkungan baru lembaga pemasyarakatan agar mereka dapat menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar perannya di lingkungan yang baru, (2) layanan informasi, berkenaan dengan masalah kecemasan sosial, konselor/pembina lapas dapat memberikan berbagai informasi yang menambah pemahaman dan keterampilan narapidana dalam mencegah dan mengatasi kecemasan sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan layanan informasi dengan topik pemahaman akan konsep diri, siapa saya dan materi-materi lainnya; (3) layanan penempatan dan penyaluran, konselor/pembina lapas dapat menempatkan dan memberikan penyaluran yang tepat bidang pekerjaan dan atau latihan tertentu yang sesuai dengan kondisi diri narapidana remaja yang memungkinkan mereka tidak akan mengalami berbagai kecemasan termasuk kecemasan sosial; (4) konseling Perorangan, konselor/pembina lapas dapat membantu individu mengentaskan permasalahan-permasalahan individu yang dibahas dengan *face to face* khususnya kecemasan-kecemasan yang dihadapi oleh individu sebelum masa pembebasan, seperti ketakutan tidak akan diterima dan ketakutan-ketakutan lainnya; (6) Bimbingan dan Konseling Kelompok, konselor/pembina lapas dapat menggunakan dinamika kelompok untuk membahas topik dan permasalahan yang berhubungan dengan kesiapan narapidana remaja menghadapi masa pembebasan.

Kesimpulan

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dapat berakibat sebagai bentuk pelanggaran hukum sehingga masuk dalam penjara. walaupun seorang remaja sudah masuk dalam penjara, tidak menutup kemungkinan setelah bebas dia akan menjadi seorang yang berguna di masyarakat nantinya. Salah satu permasalahan yang terjadi pada narapidana remaja adalah *social anxiety* yang mengakibatkan narapidana remaja mengindari interaksi sosial dengan masyarakat setelah bebas. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi oleh narapidana remaja dengan melakukan pelayanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat berupa media modul.

Dalam hal ini diharapkan kepada pembina lapas /Konselordapat berperan aktif dalam mengurangi *social anxiety* narapidana remaja. Pembina lapas/konselor dapat menyusun dan mengembangkan program serta pelayanan untuk mengurangi *social anxiety* narapidana remaja secara tepat dan sesuai. Kondisi *social anxiety* yang terjadi pada narapidana remaja di akibatkan karena remaja sudah sekian lama tidak ada berinteraksi dengan masyarakat luar, dan merasa dirinya itu telah di cap buruk oleh masyarakat. Narapidana yang mengalami *social anxiety* ini perlu meningkatkan sosialisasi dengan orang sekitar

Daftar Rujukan

Abdollahi, A., Talib, M. A., Mobarakeh, M. R. V., Momtaz, V., & Mobarake, R. K. (2015). Body-esteem mediates the relationship between self-esteem and social anxiety : The moderating roles of weight and gender. Child Care in Practice, 1(1), 1–14. https://doi.org/10.1080/13575279.2015.1054787

Afdal, A. (2015). Kolaboratif: Kerangka Kerja Konselor Masa Depan. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 3(2), 1-7.

Afdal, A., Suya, M., Syamsu, S., & Uman, U. (2015). Bimbingan Karir Kolaboratif dalam Pemantapan Perencanaan Karir Siswa SMA. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2(3), 1-7.

Alizamar. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran (Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi) Yogyakarta: Media Akademi.

Aqib, Zainal. (2013). Konseling Kesehatan Mental. Bandung: Yrama Widya.

Bakalim, O. (2016). Self-Confident Approach in Coping with Stress and Social Appearance Anxiety of Turkish University Students : The Mediating Role of Body Appreciation. International Journal of Higher Education, 5(4), 134–143. https://doi.org/10.5430/ijhe.v5n4p134

Bandelow, B & Stein, J. D. (2004). Social Anxiety Disorder. New York: Marcel Dekker, Inc.

Biggs, B. K., Vernberg, E. M., & Wu, Y. P. (2012). Social Anxiety and Adolescents ' Friendships : The Role of Social Withdrawal. Jornal of Early Adolescence, 32(6), 803–823. https://doi.org/10.1177/0272431611426145

Brown, M. A., & Stopa, L. (2008). The Looming Maladaptive Style in Social Anxiety. Elsevier, 39, 57–64.

Chaplin, J. E. (2011). Kamus Lengkap Psikologi. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Carney, C. E., & Edinger, J. D. (2010). Insomnia and Anxiety. New York: Springer.

Clark, D. A., & Beck, A. T. (2010). Cognitive therapy of Anxiety Disorders. New York: The Guilford Press.

Damer, D. E., Latimer, K. M., & Porter, S. H. (2010). The Journal for Specialists in Group Work " Build Your Social Confidence ": A Social Anxiety Group for College Students. The Journal for Specialists in Group Work, 35(1), 37–41. https://doi.org/10.1080/01933920903463510

Faried, L., & Nashori, F. (2012). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Khazanah: Jurnal Mahasiswa, 5(2), 63–74.

Festa, C. C., & Ginsburg, G. S. (2011). Parental and Peer Predictors of Social Anxiety in Youth. Child Psychiatry Hum Dev, 42(1), 291–306. https://doi.org/10.1007/s10578-011-0215-8

Fitria R. F. (2012). Penerapan Bimbingan Konseling Individu dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Narapidana (Penelitian di Lapas Sukamiskin Bandung) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Heniarti, D. D. (2017). Problematika Pemenuhan Hak Asasi Manusia (Ham) Anak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Syiar Hukum, 8(3), 234-254.

Kearney, A. C. (2005). Social Anxiety and Social Phobia in Youth. Las Veges, Nevada: Springer Science+ Business media, Inc.

Khurnia, I. (2013). Menurunkan Kecemasan Sosial melalui Pemaknaan Kisah Hidup. Psikologi, 40(1), 39–58.

Mawandha, H. G., & Ekowarni, E. (2017). Terapi Kognitif Perilaku dan Kecemasan Menghadapi Prosedur Medis Pada Anak Penderita Leukemia. JIP: Jurnal Intervensi Psikologi, 1(1), 75-92.

Nainggolan, T. (2011). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Pengguna Napza: penelitian di balai kasih sayang parmadi siwi. Sosiokonsepsia, 16(2), 161–174.

Nurihsan, A.J. (2007). Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan. Bandung: PT Refika Aditama.

Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). Psikologi Abnormal. Edisi ke Lima. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Ollendick, T. H., & Benoit, K. E. (2012). A Parent – Child Interactional Model of Social Anxiety Disorder in Youth. Clin Child Fam Psychol Rev, 15(1), 81–91. https://doi.org/10.1007/s10567-011-0108-1

Papalia, D.E., Olds, S.W.,& Feldman, R.D. (2009). Human Development. Jakarta: Salemba Humanika.

Peraturan Mentri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. 18 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Puspitawati, H. (2006). Pengaruh Faktor Keluarga, Lingkungan Teman dan Sekolah terhadap Kenakalan Pelajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kota Bogor.

Root, B. (2000). Understanding Panic and Other Anxiety Disorders. USA: University Press of Mississippi.

Sagalakova, O. A., Truevtsev, D. V, & Sagalakov, A. M. (2016). Cognitive and Perceptual Selectivity and Target Regulation of Mental Activity in Personal Evaluation Situations of Social Anxiety Disorder. *journal of environmental & science education*, 11(12), 5049–5057.

Santrock, J. W. (2007). Adolescence (Eleventh Edition). Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.

Sistem Database Pemasyarakatan. (2017). http://smslap.ditjenpas.go.id. (online). Diakses pada tanggal 11 Oktober 2017.

Suprawoto, N.A. (2009). "Mengembangkan Bahan Ajar dengan Menyusun Modul: Makalah disajikan pada lokakarya pengembangan bahan ajar bagi guru". Kebumen: Dinas Pendidikan Kebumen.

Wittchen, H. U., & Fehm, L. (2003). Epidemiology and natural course of social fears and social phobia. Acta Psychiatrica Scandinavica, 108(s417), 4-18.

Yousaf, S. (2015). The Relation between Self-esteem , Parenting Style and Social Anxiety in Girls. Journal of Education and Practice, 6(1), 140–143.

Yusri, F. (2015). Konsep Diri Warga Binaan Yang Berstatus Residivis Dan Pelayanan Bimbingan Konseling Yang Dibutuhkannya Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Padang. Jurnal Educative: Journal of Educational Studies, 7(1), 27-32.

Volume X Number XX, Page XXX-XXX, June 2016
GUIDENA | Journal of Guidance and Counseling
ISSN : Print 2088-9623 – Online 2442-7802

PERAN KONSELOR DALAM PENGEMBANGAN PERANCANAAN KARIER NARAPIDANA REMAJA

Afdal Afdal
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
afdal@konselor.org

Elviana Elviana
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
afdal@konselor.org

Alizamar Alizamar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
alizamar@konselor.org

Abstract: Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood. During the course of its development tasks, teenagers often fall into the negative direction causing them to commit acts that violate the law so that sanctions in the form of punishment punishment. One of the developmental tasks that a teenager has to go through is the task of choosing and planning for a job / career for the future. However, the conditions faced by adolescents within the Penitentiary including the lack of information about careers made by juvenile inmates make it difficult for them to do career planning for their future. This paper discusses the role of counselors in helping career planning of juvenile Prisoners

Keywords: Counselor, Career Planning, Young Prisoners.

Abstract: Masa remaja merupakan masa peralihan dari usia anak-anak ke usia dewasa. Selama menjalani tugas perkembangannya tak jarang remaja terjerumus ke arah yang negatif yang menyebabkab mereka melakukan perbuatan yang melanggar hukum sehingga dikenai sanksi berupa hukuman pemidanaan. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh seorang remaja adalah tugas dalam memilih dan merencanakan pekerjaan/karier untuk masa depan. Namun, berbagai kondisi yang dihadapi oleh remaja yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) termasuk kurangnya informasi mengenai karier yang di dapat oleh narapidana remaja menyebabkan mereka kesulitan untuk melakukan perencanaan karier untuk masa depan mereka. Makalah ini membahas peran konselor dalam membantu perencanaan karir Narapidana remaja

Keywords: Konselor, Perencanaan Karier, Narapidana Remaja.

GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling
Website : http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/bk

Received : 2016-10-10. Published : 2016-12-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

INTRODUCTION

Remaja merupakan usia transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada rentang masa remaja terjadi beberapa perubahan dan perkembangan dalam diri individu yang meliputi: perkembangan dalam aspek biologis, psikologis, moral, dan agama; perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual; dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka.

Selama masa perkembangan remaja yang mengalami banyak perubahan dan perkembangan, tidak jarang para remaja terjerumus ke arah negatif, dimana mereka melakukan tindakan yang seharusnya tidak mereka perbuat atau melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini bisa dikatakan sebagai kenakalan anak yang didefinisikan oleh Sarwono (2012:252) sebagai "tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman".

Institute for Criminal Justice Reform (ICJR) menyebut jumlah anak yang terdaftar di Unit Pelayanan Terpadu yang dikelola Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen PAS) meningkat dibanding 2016 lalu. Sampai Juni 2017 tercatat sekitar 910 tahanan anak terinci 895 tahanan laki-laki dan 15 lainnya adalah perempuan, sedangkan pada Januari 2016, jumlahnya mencapai 697 tahanan anak dan meningkat pesat pada akhir 2016 mencapai 907 tahanan. Jumlah Anak yang menjadi narapidana (warga binaan) pun kurang lebih sama peningkatannya. Mengacu pada data Juni 2017, tercatat 2.559 anak menjadi warga binaan lebih besar dari jumlah narapidana anak pada Desember 2016 yang berjumlah 2320 anak yang tersebar di 33 Wilayah di Indonesia (www.republika.co.id).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati pada tanggal 15 Maret 2017, ada sekitar 27 kasus kenakalan remaja yang menyebabkan mereka mendekam dalam tahanan. Kasusnya beraneka ragam, mulai dari pencurian, kekerasan, narkoba dan juga ada berupa tindakan asusila. Rentang usia para narapidana (warga binaan) mulai dari 13 tahun sampai 18 tahun, dengan masa pidana yang juga berbeda-beda sesuai jenis pelanggaran hukum yang mereka lakukan mulai dari yang hitungan bulan sampai dengan hukuman di atas 5 tahun pidana.

Lembaga pemasyarakatan yang dikenal selama ini oleh orang awam atau masyarakat adalah penjara dimana sebagai tempat tahanan untuk orang jahat atau orang yang bermasalah dengan hukum. Meskipun bebas, mantan

tahanan atau narapidana tersebut tetap dianggap orang jahat dan sampah masyarakat. Paradigma mantan narapidana sebagai "sampah masyarakat" inilah yang masih saja kerap terjadi di tengah masyarakat. Akibatnya seseorang menyandang status sebagai narapidana seringkali ia merasa hidupnya sudah tidak berguna. Stigma sosial masyarakat mengenai narapidana dan juga efek dari pemenjaraan menyebabkan timbulnya rasa tidak punya harapan dan tidak berguna yang muncul dan berkembang dari perasaan bersalah dan hina bagi narapidana, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakstabilan dalam kehidupan pribadi, keluarga, pekerjaan dan juga pendidikan. Hal ini menyebabkan mantan narapidana yang berarti sudah bebas atau keluar dari LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan) tidak mudah untuk kembali dan berbaur di tengah masyarakat, tidak terkecuali dalam bidang pekerjaan atau berkarier.

Yusuf (2006) menjelaskan bahwa pekerjaan bagi remaja merupakan sesuatu yang secara sosial diakui sebagai cara (langsung/tidak langsung) untuk memenuhi kepuasaan dari berbagai kebutuhan yang tidak terpuaskan secara penuh pada masa sebelumnya. Pekerjaan dapat mengembangkan perasaan diterima dalam masyarakat, memperoleh sesuatu yang diinginkan dan mencapai tujuan hidup. Untuk mampu melakukan itu, maka remaja harus belajar demi mengembangkan dan memaksimalkan potensinya, baik secara kognitif, afektif, psikomotor dan konatif. Kondisi ini tentunya berlaku pula bagi anak didik LAPAS Anak atau Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Artinya, anak-anak yang sedang menjalani pembinaan di LPKA perlu mempersiapkan diri untuk mempersiapkan masa depannya terutama setelah menjalani pembinaan di LPKA termasuk dalam bidang karier/pekerjaan, termasuk dalam hal merencanakan karir yang lebih baik dimasa akan datang.

Ketidaktahuan para remaja (dalam hal ini narapidana) tidak terlepas dari kurangnya informasi dan pengetahuan yang diperoleh oleh remaja tentang seluk beluk masalah karier tersebut (Afdal, 2015; Afdal, A., Suya, M., Syamsu, S., & Uman, U., 2015) . Informasi ataupun pengetahuan mengenai karier ini dapat diberikan melalui layanan Bimbingan Karier. Afdal (2015) menjelaskan bahwa bimbingan karier merupakan salah satu bimbingan yang berusaha membantu individu dalam memecahkan masalah karier, untuk menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya antara kemampuan dengan lingkungan kehidupannya.

Makalah ini membahas konsep-konsep dasar perkembangan karir dan usaha konselor dalam membantu perencanaan karir narapidana remaja.

KARIER DAN BIMBINGAN KARIER

Memperoleh karier atau pekerjaan yang layak merupakan hak semua orang di muka bumi ini, siapapun dan dimanapun dia berada. Sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 27 ayat (2) bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Memperoleh karier atau pekerjaan yang layak dan sesuai harapan, juga merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia yang sehat dimanapun dan kapanpun mereka berada. Bekerja telah menjadi sebuah kebutuhan untuk menjalani kehidupan di dunia ini bagi semua orang. Bekerja menjadi faktor penting demi kelangsungan hidup, lebih jauh lagi adalah berkarier dalam kehidupan.

Zunker (dalam Suherman, 2009) menjelaskan bahwa *career refer to the activities associated with an individual's lifetime of work*. Menurut pengertian ini karier adalah keseluruhan progres dan aktifitas yang dilakukan oleh seseorang selama rentang kehidupannya (seumur hidup), yang secara khususnya berhubungan dengan okupasi.

Secara lebih rinci Yusuf (2002:29) mendefinisikan bahwa karier bukan hanya job dan bukan pula okupasi. Karier mencakup preokupasi, okupasi dan *post* okupasi selama kahidupan seseorang. Karier merupakan sekuensi/urutan posisi/pekerjaan utama (*mayor*) yang diduduki seseorang sejak remaja sampai pensiun, selama rentang kehidupan. Berdasarkan hal ini, karier berkembang selama rentang kehidupan manusia.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, untuk membantu individu mencapai kesuksesan karir diberikanlah bimbingan karir. Ali & Graham (2001:1) menjelaskan bahwa bimbingan karier *(career guidance)*, adalah "*effective career guidance is a process wich aims to equip individuals with a clearer understanding of themselves and their potential for future career development".* Berdasarkan pendapat tersebut dijelaskan bahwa bimbingan karier adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membekali individu dengan pemahaman yang jelas tentang diri dan potensi-potensi mereka untuk perkembangan karier kedepan. Senada dengan pengertian tersebut, Herr & Cramer (Afdal, 2015:17) juga menjelaskan bahwa bimbingan karier yaitu proses membantu individu untuk memahami diri, menerima diri sendiri sekaligus menyesuaikan diri dengan dunia kerja.

Selain untuk membekali individu dengan pemahaman akan diri dan potensi untuk perkembangan karier kedepan, Winkel & Hastuti (2004:114) menambahkan bahwa bimbingan karier adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapanan pekerjaan yang dimasuki.

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan di atas tersebut, diketahui bahwa tujuan dari adanya bimbingan karier ini yaitu membantu individu dalam mengenal dan mengembangkan potensi karier yang dimilikinya. Selain itu bimbingan karier sebagai satu kesatuan proses bimbingan memiliki manfaat yang dinikmati oleh kliennya dalam mengarahkan diri dan menciptakan kemandirian dalam memilih karier yang sesuai dengan kemampuannya. Walgito (2010) merumuskan tujuan bimbingan karier ini yaitu agar individu: (1) dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkenaan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap dan cita-citanya; (2) menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dlam masyarakat; (3) mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu serta memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depannya; (4) menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul, yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan, serta mencari jalan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, dan (5) individu dapat merencanakan masa depan, serta menemukan karier dan kehidupannya yang serasi atau sesuai.

PERENCANAAN KARIER

Segala sesuatu yang kita lakukan agar dapat berjalan dengan baik, tidak serta merta terjadi secara instan, melainkan melalui suatu proses yang berkesinambungan. Agar dapat berjalan dengan baik apa yang kita inginkan, serta tujuan yang kita harapkan tercapai secara efektif dan efisien, maka butuh yang namanya suatu perencanaan. Begitu pula dalam berkarier, agar tujuan yang kita inginkan dalam berkarier tercapai maka kita membutuhkan sesuatu yang kita sebut dengan perencanaan, dalam hal ini adalah perencanaan karier.

Munandir (1999:208) menyatakan bahwa perencanaan karier merupakan gambaran aktifitas seseorang berdasarkan pada pemahaman diri dan

pemahaman lingkungan untuk memasuki suatu tata kehidupan di masyarakat tertentu yang selalu berubah perkembangannya. Lebih lanjut, Santamaria (1991:7) menjelaskan bahwa: *"career planning is deliberate process of: knowing and understanding ourselves better; becoming aware of opportunities, choices and the consequences of our choices; identifying options; making decisions about options; developing goals and action plans that will keep us moving in the direction we want to go; and programming work, education and related training and development experiences".*

Pendapat di atas menggambarkan bahwa perencanaan karier merupakan sebuah proses yang diawali dengan mengenal dan memahami diri sendiri; kemudian menyadari adanya peluang, dan beragam pilihan dengan segala konsekuensinya; mengidentifikasi pilihan; membuat keputusan; mengembangkan tujuan, dan membuat perencanaan kerja yang menjaga kita untuk bergerak searah dengan tujuan yang diinginkan; sampai membuat program pekerjaan, pendidikan dan pelatihan yang sesuai dan mengembangkan pengalaman. Dalam artian yang sederhana dapat dikatakan bahwa perencanaan karier adalah proses memahami apa dan siapa kita, dan dengan pasti kita memahami kemana kita akan pergi dan apa yang kita inginkan untuk masa depan kita.

Perencanaan karier bukanlah suatu proses yang instan, melainkan adalah suatu proses jangka panjang dan komplek, dimana Dillard (1985) mengemukakan bahwa "*career planning is lifelong*". Senada dengan hal tersebut Hollis (dalam Zen, 1999:27) juga menyatakan *career and life planning is life-long pursuit*. Lebih jauh lagi Santamaria (1991:7) juga menjelaskan bahwa "*career planning is not a one time event or something we think we shoul do only once…. It is a long process"*. Dari pendapat tersebut jelaslah perencanaan karier bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan sekali jadi atau sesuatu hal yang dilakukan hanya satu kali, melainkan perencanaan karier adalah suatu proses yang panjang dan terjadi sepanjang rentang kehidupan.

NARAPIDANA REMAJA DAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Masa remaja adalah salah satu tahapan atau fase dari perkembangan manusia. WHO (Sarwono, 2012), menjelaskan bahwa remaja adalah suatu

masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak mencapai dewasa; terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Pada rentang masa terjadi beberapa perubahan dan perkembangan dalam diri individu yang meliputi perkembangan dalam aspek biologis, psikologis, moral, dan agama serta perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka.

Khusus tugas perkembangan dalam bidang karier, Herr, Cramer & Niles (2004:414) menjelaskan bahwa "*goals for career development in adolescent in career planning is; skills to make decisions, skills in career planning"*. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa remaja dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam membuat sebuah keputusan dan kemampuan dalam membuat perencanaan karier.

Selama masa perkembangan remaja yang mengalami banyak perubahan dan perkembangan, tidak jarang para remaja terjerumus ke arah yang negatif, dimana mereka melakukan tindakan yang seharusnya tidak mereka lakukan atau melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini bisa dikatakan sebagai kenakalan anak yang didefinisikan oleh Sarwono (2012:252) sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenakai hukuman.

Perilaku menyimpang atau kenakalan anak berupa memakai dan mengedarkan narkotika, pemerasan dan pengancaman, pemerkosaan, pembunuhan, penganiayaan, pencurian, perampokan, pelecehan seksual, kepemilikan senjata api, perjudian, dan penggelapan, yang biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kelalaian orang tua dalam mendidik, perselisihan atau konflik orang tua, perceraian orang tua, kehidupan ekonomi keluarga yang kurang berkecukupan, hidup mengganggur, kurang dapat memanfaatkan waktu luang, pergaulan negatif, dan lain sebagainya. Kasus-kasus tersebut merupakan kasus umum yang melatarbelakangi seorang remaja masuk ke rumah tahanan karena termasuk perilaku melanggar hukum dan dikenai sanksi berupa pemidanaan.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang *Pemasyarakatan*, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana

hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang atau terpidana yang sedang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan dimana kemerdekaannya hilang. Dalam hal ini lebih mengkhususkan kepada narapidana usia remaja dimana dalam istilah hukumnya disebut dengan Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun (UU No. 12 Tahun 1995).

Dalam membantu remaja mengembangkan perencanaan karir konselor dapat melakukan serangkaian pelayanan bimbingan dan konseling. Program yang dapat dilakukan oleh konselor mengacu kepada pendapat Afdal (2015) yang mengisyaratkan empat komponen dalam membantu individu merencanakan karir yang lebih baik dimasa akan datang, yakni (1) pemahaman diri, (2) pemahaman lingkungan, (3) perumusan pilihan dan (4) rencana tindakan.

Program dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) pemahaman diri, meliputi pengarahan akan berbagai kemampuan diri, yaitu pemahaman akan kecerdasan umum, kecerdasan khusus/bakat khusus, keterampilan, hobi, minat, sifat, keadaan fisik, prestasi akademik, nilai-nilai kehidupan, dan cita-cita; (2) pemahaman lingkungan, meliputi pemahaman berbagai lingkungan yang mendukung/menghambat pekerjaan di masa akan datang, yang terdiri dari pemahaman akan lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pekerjaan; (3) merumuskan pilihan, meliputi arahan narapidana remaja untuk memiliki kemampuan dalam merumuskan pilihan melalui menetapkan tujuan (*goal setting*), klarifikasi nilai (*values clarification*), membangkitkan alternatif (*generating alternatives*), dan memperoleh informasi pekerjaan (*obtaining occupational information*) dan (4) merumuskan rencana tindakan, meliputi kemampuan untuk merumuskan rencana tindakan (*action plan*) yang terdiri atas perumusan agenda kegiatan dan rencana pendidikan lanjutan

SIMPULAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari usia anak-anak ke usia dewasa. Selama menjalani tugas perkembangannya tak jarang remaja terjerumus ke arah yang negatif yang menyebabkan mereka melakukan perbuatan yang melanggar hukum sehingga dikenai sanksi berupa hukuman pemidanaan. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh seorang

remaja adalah tugas dalam memilih dan merencanakan pekerjaan/karier untuk masa depan. Namun, berbagai kondisi yang dihadapi oleh remaja yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) termasuk kurangnya informasi mengenai karier yang di dapat oleh narapidana remaja menyebabkan mereka kesulitan untuk melakukan perencanaan karier untuk masa depan mereka.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa konselor sebagai tenaga ahli dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan dalam berbagai setting lembaga pendidikan, seperti halnya di sekolah, keluarga, masyarakat, organisasi, industri, serta lembaga lainnya memiliki peran yang besar kepada narapidana remaja sebagai subjek sasaran layanan pelayanan dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal untuk menjalani kehidupannya dari berbagai sisi kehidupan, baik selama menjalani masa tahanan maupun setelah ke luar dari lembaga pemasyarakatan tersebut. Salah satunya dalam bidang pengembangan karier, khususnya perencanaan karir.

Peran konselor dalam membantu perencanaan karir Narapidana remaja dapat dikelompokkan ke dalam empat pelaksanaan kegiatan yaitu (1) pemahaman diri, (2) pemahaman lingkungan, (3) perumusan pilihan dan (4) perumusan rencana tindakan.

DAFTAR RUJUKAN

Afdal, A., Suya, M., Syamsu, S., & Uman, U. (2015). Bimbingan Karir Kolaboratif dalam Pemantapan Perencanaan Karir Siswa SMA. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2(3), 1-7

Afdal. (2015). "Model Bimbingan Karier Kolaboratif dalam Memantapkan Perencanaan Karier Siswa SMA (Studi Bimbingan Karier Guru BK/Konselor dengan Orang tua dalam Memantapkan Perencanaan Karier Siswa SMA Negeri di Kota Payakumbuh)". *Disertasi* tidak diterbitkan. Bandung: UPI.

Ali, L., & Graham, B. (2001). *The Counseling Approach to Careers Guidance*. London: Routledge.

Dillard, J. M. (1985). *Life long Career Planning*. Columbus, Ohio: Bell & Howell Company.

Herr, E. L., Cramer, S. H., & Niles, S. G. (2004). *Career Guidance and Counseling Through the Lifespan*: *Systematic approaches.* Boston: Pearson.

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Alih bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo* Jakarta: Erlangga.

Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Media Grup.

Munandir. (1999). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikti.

Pietrofesa, J. J., Leonard, G. E., & Van Hoose, W. (1978). *The Authentic Counselor*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company.

Santamaria, J. O. (1991). *Career Planning Workbook*. Philippines : P.T. Martin Publishing Services.

Sarwono, S. W (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suherman, U. (2009). *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: UPI.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang *Pemasyarakatan.*

Walgito, B. 2010. Bimbingan + Konseling [studi & karier]. Yogyakarta: ANDI OFFSET

Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, A. M. (2002). *Kiat Sukses dalam Karier*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zen, M. (1999). "Perencanaan Karier Siswa dalam Hubungannya dengan Konsep Diri dan Pemahaman Informasi Karier". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: UNP.

KETERAMPILAN BELAJAR NARAPIDANA REMAJA

Gusni Dian Suri, Alizamar, Syahniar
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Abstrak
Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dengan masa dewasa yang pada masa ini yang memiliki banyak konflik serta perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja. Remaja membutuhkan bimbingan dari orangtua dan lingkungan. Remaja seringkali melakukan eksperimen dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya, mengakibatkan perilaku remaja menjadi menyimpang dan berhadapan dengan hukum. Remaja yang berhadapan dengan hukum masih memiliki hak untuk mengemban pendidikan agar pencapaian masa depan remaja juga terarah dengan baik. Perlunya keterampilan belajar narapidana di lembaga pemasyarakatan agar narapidana dapat belajar dengan efektif dan memanfaatkan sarana prasarana pendidikan yang ada di lembaga pemasyarakatan.

Katakunci: Keterampilan Belajar, Narapidana Remaja

ini adalah sebuah artikel akses terbuka didistribusikan di bawah Creative Commons 4.0 Attribution License, yang memungkinkan penggunaan tak terbatas, distribusi, dan reproduksi dalam media apapun, asalkan karya asli benar dikutip. © 2017 oleh penulis dan Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan pada semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan masa *strom* dan *stress,* di mana merupakan masa yang bergejolak dan berisi konflik serta perubahan suasana hati (Payne, 2012; Arnett, 2006).

Pengalaman-pengalaman negatif yang dihadapi remaja yang berhadapan dengan hukum sangatlah beragam. Anak yang berkonflik dengan hukum, menurut Sistem Database Pemasyarakatan pada bulan juli 2017 tercatat 2.219 anak perkara pelanggaran hukum yang dilakukan anak-anak dibawah usia 16 tahun di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 20 Juli 2017 dengan petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati, ada sekitar 31 kasus kenakalan remaja yang menyebabkan mereka mendekam dalam tahanan. Seperti kasus pencurian, kekerasan, narkoba, dan tindakan asusila. Rentang usia para narapidana mulai dari 13 tahun sampai 18 tahun.

Pencapaian masa depan remaja yang berada di lembaga pemasyarakatan juga diwajibkan untuk mengemban pendidikan atau belajar, karena pendidikan harus diimplementasikan bagi semua lapisan masyarakat dari usia dini, remaja, dewasa, sampai usia lanjut, termasuk pendidikan kecakapan hidup bagi narapidana yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Hal ini sependapat dengan Widari (2012) hak pendidikan anak didik di lapas harus tetap diberikan walaupun mereka sedang menjalani pembinaan, dicabut hak kebebasannya. Selanjtnya Akbar, Wijaya, & Alkonia (2014) dalam penelitiannya menyebutkan program pendidikan nonformal dalam lapas, memberikan kontribusi yang sangat besar khususnya pada narapidana anak yang seharusnya pada usia mereka masih

mengemban pendidikan formal, namun karena suatu tindak pidana yang mereka lakukan mereka harus berada didalam lapas.

Upaya memfasilitasi narapidana dalam memecahkan masalah belajar dapat dilakukan melalui layanan bimbingan belajar. Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai terkait dengan aspek belajar difokuskan pada mengembangkan keterampilan belajar. Dalam penelitian Sirait & Sewu (2015) mendapati bahwa adanya kekhawatiran dari anak binaan manakala mereka di tolak oleh masyarakat setelah menyelesaikan masa binaan terlebih jika anak tidak dibekali dengan keterampilan. kemudian dari segi pendidikan yang terputus, sehingga menyebabkan kurangnya informasi yang didapatkan, ditambah juga di LPKA tidak diberkenankan menggunakan alat komunikasi dengan dunia luar. Hal ini juga menjadi faktor penting bagi narapidana remaja dalam mengembangkan keterampilan belajar pada diri narapidana remaja.

Permasalahannya sekarang adalah belum adanya pelaksanaan keterampilan belajar di LPKA Tanjung Pati yang merupakan bagian penting dalam pelaksanaan belajar di LPKA. Wawancara awal yang dilakukan terhadap 4 orang narapidana remaja di LPKA Tanjung Pati pada tanggal 20 Juli 2017 ditemukan bahwa pada umumnya narapidana remaja kurang mampu dalam mengembangkan keterampilan belajar untuk bekal mereka kedepan setelah keluar/menjalani masa pidana dan juga kurangnya informasi dan pembelajaran yang di dapat oleh narapidanan remaja dalam mengembangkan keterampilan belajar.

KONSEP DASAR KETERAMPILAN BELAJAR

Menjalani proses belajar merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar agar memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik. Dibutuhkan keterampilan dari masing-masing individu agar proses menjadi maksimal dan memberikan hasil yang memuaskan. Marshak & Burkle (dalam Juneja, 2016) "*Study skills can be defined as learned abilities essential to acquiring knowledge and competence. Study skills emphasize the process of learning.*" Senada dengan Gall (1990:17) "*Study skills as the effective use of appropriate techniques for completing a learning task."*mendefinisikan keterampilan belajar sebagai penggunaan teknik yang tepat secara efektif untuk menyelesaikan tugas belajar. Selanjutnya Surya (dalam Adiningtiyas, 2016) mengungkapkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat *neoromuscular,* artinya menuntut kesadaran yang tinggi. Keterampilan belajar yaitu kemampuan cara menyusun kerangka berpikir, sikap dan keterampilan berbuat secara terfokus dan terarah *step by step* untuk melakukan suatu kegiatan atau perbuatan.

Keterampilan belajar sangat efektif dalam memahami pelajaran sehari-hari dan juga untuk meningkatkan minat belajar, hal tersebut juga terdapat dalam penelitian Juneja (2016) menyatakan " *A lot of research evidence shows that there is a direct co relation between the application and usage of study skills and academic performance of students with learning issues in class. Group of 354 students between the age of 12 and 15, found that high achieving students are able to recognize the use of good strategies and typically use good study skills over less effective study skills*."

Dapat dipahami bahwa banyak penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara aplikasi dan penggunaan keterampilan belajar dan prestasi akademik narapidana remaja (siswa) dengan masalah belajar di kelas. Kelompok 354 siswa berusia antara 12 dan 15 tahun, menemukan bahwa siswa berprestasi tinggi dapat mengenali penggunaan strategi yang baik dan biasanya menggunakan keterampilan belajar yang baik dengan keterampilan belajar yang kurang efektif.

Keterampilan belajar memungkinkan siswa menjadi pelajar yang mampu mengatur, mengolah, dan memotivasi diri. Secara umum tujuan keterampilan belajar menurut Fahri (2010:10) adalah meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran, menumbuhkembangkan minat dan motivasi, dan membentuk peserta didik yang mandiri dalam belajar.

1. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran

Pembelajaran keterampilan belajar dalam hal ini dilihat sebagai suatu proses latihan yang berkesinambungan. Dalam melatih penguasaan keterampilan belajar semua panca indera yang dimiliki oleh setiap individu merupakan alat untuk belajar. Namun keterampilan membaca, menulis, dan mencatat harus dilatih menjadi keterampilan belajar yang mempu mendukung proses pembelajaran dalam menguasai materi yang dipelajari.

2. Menumbuhkan minat dan motivasi

   Kegiatan belajar perlu dilakukan dengan cara-cara yang efektif salah satunya adalah penguasaan keterampilan belajar, siswa akan memiliki motivasi belajar yang baik. Sadirman (2007:75) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yaitu dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

3. Membentuk peserta didik yang mendiri dalam belajar

   Pembelajaran keterampilan belajar tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, akan tetapi juga menyangkut pengembangan aspek afektif (menghadapi kecemasan dan kegelisahan) dan juga psikomotorik (koordinasi mata dengan tangan, telinga dengan tangan dan lainnya). Keterampilan belajar diarahkan untuk menghasilkan individu-individu yang mampu belajar dan mengarahkan dirinya sendiri untuk menjadi seorang pebelajar yang mandiri.

Adapun aspek-aspek keterampilan belajar menurut Prayitno (1997:89) yaitu (1) membuat catatan waktu guru mengajar, (2) membuat ringkasan dari bahan yang dibaca, (3) membuat laporan (laporan peninjauan, diskusi, pelaksanaan kegiatan tertentu), (4) mengembangkan cara menjawab/memecahkan soal-soal ulangan /ujian, (5) menyusun makalah, (6) membaca efektif (lisan dan tulisan), (7) bertanya efektif.

KONSEP DASAR REMAJA DAN NARAPIDANA REMAJA

Masa remaja adalah salah satu tahapan atau fase dari perkembangan manusia. Di negara-negara istilah remaja dikenal dengan "*adolescence*" yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Menurut WHO (dalam Sarwono, 2012), menjelaskan bahwa remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak mencapai dewasa; terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Selanjutnya De Brun (dalam Jahja, 2013) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Sejalan dengan pendapat tersebut Papalia, Olds & Feldman (2009:8) juga menjelaskan bahwa "Masa remaja adalah peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang pada umumnya dimulai pada usia 11 atau 12 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun."

Selama masa perkembangan remaja yang mengalami banyak perubahan dan perkembangan, tidak jarang para remaja terjerumus ke arah yang negatif, dimana mereka melakukan tindakan yang seharusnya tidak mereka lakukan atau melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini bisa dikatakan sebagai kenakalan anak yang didefinisikan oleh Sarwono (2012:252) sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenakai hukuman.

Perilaku menyimpang atau kenakalan anak berupa memakai dan mengedarkan narkotika, pemerasan dan pengancaman, pemerkosaan, pembunuhan, penganiayaan, pencurian, perampokan, pelecehan seksual, kepemilikan senjata api, perjudian, dan penggelapan, yang biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kelalaian orang tua dalam mendidik, perselisihan atau konflik orang tua, perceraian orang tua, kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit, hidup mengganggur, kurang dapat memanfaatkan waktu luang, pergaulan negatif, dan lain sebagainya. Kasus-kasus tersebut merupakan penyebab seorang remaja

masuk ke rumah tahanan karena perilaku melanggar hukum dan dikenai sanksi berupa pemidanaan.

Narapidana usia remaja dimana dalam istilah hukumnya disebut dengan Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun (UU No. 12 Tahun 1995).

Menurut Priyatno (dalam Khairina, 2014), sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas:

6) Asas pengayoman adalah perlakuan terhadap warga binaan pemasyarakatan dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulanginya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan agar menjadi warga yang berguna dalam masyarakat.
7) Asas persamaan perlakuan dan pelayanan adalah pemberian perlakuan dan pelayanan yang sama kepada warga binaan pemasyarakatan tanpa membeda-bedakan orang.
8) Asas pendidikan adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan dan bimbingan dilaksanakan berdasarkan Pancasila, antara lain penanaman: (a) jiwa kekeluargaan, (b) keterampilan, (c) pendidikan kerohanian, dan (d) kesempatan untuk menunaikan ibadah.
9) Asas penghormatan harkat dan martabat manusia adalah bahwa sebagai orang yang tersesat warga binaan pemasyarakatan harus tetap diperlakukan sebagai manusia.
10) Asas kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan adalahwarga binaan pemasyarakatan harus berada dalam lembaga pemasyarakatan dalam waktu tertentu, sehingga mempunyai kesempatanpenuh untuk memperbaikinya karena selama di lembaga pemasyarakatan warga binaan tetap memperoleh hak-haknya yang lain seperti layaknya manusia, dengan kata lain hak perdatanya tetap dilindungi seperti hak memperoleh perawatan kesehatan, makan, minum, pakaian, tempat tidur, latihan keterampilan, olah raga dan keterampilan.

Dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang *Lembaga Pemasyarakatan*, pada Pasal 14 di tentukan bahwa Narapidana (khususnya narapidana usia remaja) berhak:

14) melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
15) mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
16) mendapatkan pendidikan dan pengajaran
17) mendapatkan pembinaan
18) mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
19) menyampaikan keluhan
20) mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massalainnya yang tidak dilarang
21) menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya
22) mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
23) mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
24) mendapatkan pembebasan bersyarat
25) mendapatkan cuti menjelang bebas, dan
26) mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

KETERAMPILAN NARAPIDANA REMAJA

Keterampilan belajar narapidana remaja di LPKA Tanjung Pati dapat dikatakan masih rendah, narapidana remaja belum memanfaatkan dengan baik perpustakaan yang telah disediakan di LPKA Tanjung Pati, namun narapidana jarang untuk mendatangi pustaka dikarenakan belum memiliki keterampilan belajar yang baik.

Narapidana remaja di LPKA Tanjung Pati setelah dilakukan wawancara dengan beberapa narapidana remaja menjelaskan bahwa keinginan untuk belajar ada. Namun, kurang terampil dalam memanfatkan pustaka. Saat berada di perpustakaan narapidana bingung bagaimana keterampilan membaca, keterampilan menulis ataupun berkonsentrasi dengan baik.

Kesimpulan

Pembahasan yang dikemukakan menunjukkan pentingnya keterampilan belajar bagi narapidana remaja yang dapat dijadikan sebagai bekal bagi narapidana remaja setelah menyelesaikan masa tahanan atau keluar dari lembaga pemasyarakatan agar melanjutkan pendidikan formal dengan baik. Untuk itu keberadaan keterampilan belajar di LPKA yang nantinya diharapkan berpengaruh terhadap keinginan narapidana remaja untuk terus belajar dan menuntut ilmu walaupun sedang berada di lembaga pemasyarakatan. Keterampilan belajar agar narapidana juga bisa memanfaatkan perpustakaan dengan baik dan belajar dengan efektif . keterampilan belajar merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan dan memecahkan persoalan dalam suatu proses atau kegiatan.

Referensi

Akbar, Wijaya, & Alkonia. (2014). "Kontribusi Pendidikan Alternatif untuk meningkatkan *Soft Skills* Narapidana Anak di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Kabupaten Jember". *Artikel Ilmiah*. Vol I (1):1-4.

Arnett, J. J. (2006). G. Stanley Hall's Adolescence: Brilliance and nonsense. *History of psychology*, *9*(3), 186.

Fahri, I. (2010). Memahami Urgensi Keterampilan Belajar dalam pendidikan [online] Vol 4 (12), 110 halaman.. Diakses dari http://www.scribd.com/doc/35820391/Memahami-Urgensi-Keterampilan-Belajar-Dalam-Pendidikan pada tanggal 21 Agustus 2017.

Gall, M. D. (1990). *Tools for Learning: A Guide to Teaching Study Skills*. Association for Supervision and Curriculum Development, Alexandria, VA. (http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED320126.pdf).

Jahja, Y. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Media Grup.

Juneja, C. (2016). "Study Skills of Learners with Learning Difficulty". *International journal of Social Science and Humanities Research*. Vol.4, Issue 3, pp: (490-494).

Khairina. 2014. "Pelaksanaan Pola Pembinaan Narapidana Anak Berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan". Laporan penelitian tidak diterbitkan. Batusangkar: STAIN Batusangkar.

Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.

Payne, M. A. (2012). "*all gas and no brakes!": Helpful metaphor or harmful stereotype*? *Journal of Adolescent Research, 27* (1), 3-17.

Prayitno, Alizamar, Taufik, Syahril dan Elida Prayitno. (1997). *Seri Latihan Keterampilan Belajar. Program Studi dan Beban Studi*. Satgasus 3SCPD. Tim Pengembangan 3SCPD Proyek PGSM Dikti Depdikbud.

Sarwono, S.W. (2012). *Pengantar Psikologi Umum.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sirait, Y. H., & Sewu, P. L. S. (2015). Pendidikan Kemandirian dan Keterampilan bagi Anak Binaan di Lembaaga Khusus Pembinaan Anak Sukamiskin. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, *5*(1), 301-308.

Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang *Pemasyarakatan.*

Sistem Database Pemasyarakatan. (2017). http://smslap.ditjenpas.go.id. (online). Diakses tanggal 15 Agustus 2017.

Widari, T. M. (2012). Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Didik Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *DIH: Jurnal Ilmu Hukum*, *8*(15).

PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENINGKATAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* NARAPIDANA REMAJA

Akmil Rahmi, Marjohan & Daharnis
[1]Universitas Negeri Padang, [2] Universitas Negeri Padang
e-mail: akmilrahmii@gmail.com

Abstract
Pada umumnya kondisi psikologis narapidana remaja di lembaga pembinaan cukup buruk. Narapidana remaja rentan mengalami masalah dalam komunikasi, penilaian diri yang rendah, menyalahkan hidup dan berpandangan negatif terhadap masa depan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kondisi *psychological well-being* narapidana remaja. *Psychological well-being* adalah kondisi psikologis individu yang dapat menerima dirinya, baik dari sisi positif dan negatifnya serta dapat memaknai positif setiap kejadian atau peristiwa yang pernah dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk narapidana remaja. Melalui pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan kondisi psychological well-being narapidana remaja akan menjadi lebih baik.

Keywords: Konseling, *Psychological Well-Being*, Narapidana Remaja

How to Cite: Akmil Rahmi, Marjohan & Daharnis. 2017. Title manuscript. Konselor, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dimana ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja dikenal sebagai usia bermasalah (Hurlock, 1999). Meskipun setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, masalah masa remaja menjadi masalah yang sulit diatasi. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman dalam mengatasi masalah tetapi ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orang tua maupun orang dewasa lain. Karena kemampuannya itu, akhirnya banyak remaja menemukan bahwa penyelesaian yang mereka yakini tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki, kondisi jiwa yang masih labil, tipisnya iman yang dimiliki serta tidak ada komunikasi yang baik di dalam keluarga membuat remaja yang memiliki masalah melarikan diri ke hal-hal yang negatif, bahkan beberapa dari remaja terlibat kasus hukum sehingga ia harus dipenjara.

Semua narapidana, khususnya yang tergolong remaja tentunya membutuhkan bimbingan, arahan serta pendampingan dari orang tua dan lingkungan terdekat agar mereka dapat berkembang ke arah yang lebih dewasa (Sarwono, 2011). Namun, keberadaannya di penjara membuat

mereka terpisah dari orang tua dan harus hidup bersama narapidana lain dengan latar belakang kehidupan yang berbeda pula.

Berbagai masalah akan dihadapi oleh narapidana remaja selama di dalam tahanan maupun setelah selesai menjalani hukuman. Masagutov dan Anderson (2013) mengungkapkan bahwa narapidana anak dilaporkan rentan untuk dilecehkan selama di dalam penjara. Mereka akan mengalami masalah dalam komunikasi, ketertarikan homoseksual, agresi seksual terhadap narapidana lain, penilaian diri yang rendah, usaha bunuh diri, usaha untuk melarikan diri dari penjara, fantasi agresif, dan ketakutan obsesif. David Thornton (2004) menyatakan bahwa pelaku seksual dengan harga diri yang rendah akan lebih mungkin untuk menjadi residivis. Seseorang dengan harga diri yang rendah akan menghindari kegiatan baru, tidak bertahan dengan perilaku baru. Lingkungan penjara juga merupakan sumber trauma dan stres, khususnya di kalangan tahanan yang berusia muda (Tina M., Sandy G., Kristen M. Z., & Keith M., 2011).

Saat ini, jumlah anak-anak di bawah umur yang terlibat tindak kriminalitas semakin meningkat. Hal ini berkaitan dengan pola hidup sehari-hari dari anak-anak serta tekanan sosial. Berdasarkan data di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati, ada sekitar 27 kasus kenakalan remaja yang menyebabkan mereka mendekam dalam tahanan. Kasusnya beraneka ragam, mulai dari pencurian, kekerasan, narkoba dan juga ada berupa tindakan asusila. Rentang usia para narapidana remaja mulai dari 13 tahun sampai 18 tahun, dengan masa pidana yang juga berbeda-beda sesuai jenis pelanggaran hukum yang mereka lakukan. Perilaku melanggar hukum tersebut, menyebabkan para remaja dikenakan sanksi hukuman pidana sesuai dengan jenis kasus yang mereka lakukan. Masuknya remaja ke dalam lembaga pemasyarakatan akan menyebabkan kehilangan kebebasan, kesulitan dalam menyesuaikan diri, dan merasa kesepian, yang akhirnya akan berdampak pada kondisi *psychological well-being*. Narapidana remaja di dalam lembaga pemasyarakatan akan mengalami adaptasi baru dengan lingkungannya, pada saat pertama kali menghuni lembaga pemasyarakatan.

Psychological well-being adalah kondisi psikologis individu yang dapat menerima keadaan atau kondisi dirinya, baik dari sisi positif dan negatifnya serta dapat memaknai positif setiap kejadian atau peristiwa yang pernah dialaminya. *Psychological well-being* sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Dorongan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-being* individu menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat *psychological well-being* individu tersebut menjadi tinggi (Ryff & Keyes, 1995). Ryff (2013)

mengungkapkan bahwa terdapat enam dimensi yang membentuk *psychological well-being* antara lain penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy)*, penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup *(purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Para narapidana khususnya yang berusia remaja membutuhkan dorongan baik moral maupun material, kasih sayang serta penerimaan dari orang tua dan lingkungannya. Kenyataannya tidak jarang narapidana yang justru dijauhi oleh keluarganya seolah-olah mereka dibiarkan sendiri menghadapi masalahnya yang berdampak pada kondisi psikologisnya. Henning V (2011) mengungkapkan bahwa tidak jarang narapidana yang mengalami kecemasan, gangguan perasaan bahkan gejala depresi. Hal ini membuat narapidana merasa terkucilkan dan merasa takut kembali ke lingkungannya setelah masa tahanan mereka selesai.

Kehidupan dalam Lembaga Pemasyarakatan itu mempunyai kebudayaan sendiri, artinya di kalangan para narapidana itu terdapat norma-norma, hukum-hukum, kontrol, dan sanksi-sanksi sosial sendiri. Kartono (2011) menjelaskan bahwa ada pengelompokan dan stratifikasi yang heterogen sifatnya, juga banyak konflik-konflik sosial (konflik terbuka) dan konflik-konflik batiniah yang serius. Thimma K., Stephan H., Marie C. B., & Dirk B., (2016) menyatakan bahwa narapidana sangat mungkin terlibat dalam serangan fisik terhadap narapidana lain. Remaja berkecenderungan lebih besar untuk melakukan kekerasan jika mereka memiliki model panutan atau menjadi korban kekerasan. Hal ini tentunya akan membawa dampak buruk bagi perkembangan anak selanjutnya.

Kartono (2011) menjelaskan bahwa isolasi yang lama karena disekap dalam penjara mengakibatkan efek-efek sebagai berikut.

1. Tidak ada partisipasi sosial. Masyarakat narapidana dianggap sebagai masyarakat yang terkucilkan, masyarakat asing penuh stigma-stigma sosial yang wajib disingkiri.
2. Para narapidana didera oleh tekanan-tekanan batin yang semakin memberatkan dengan bertambahnya waktu pemenjaraan. Kemudian muncul kecenderungan-kecenderungan autistik (menutup diri secara total) dan usaha melarikan diri dari realitas yang traumatik sifatnya, terutama sekali peristiwa ini terdapat pada penghuni-penghuni baru.
3. Praktik-praktik homoseksual berkembang. Khususnya narapidana-narapidana pria yang ayu dan lemah, menjadi korban yang mengenaskan, diperkosa oleh mereka yang kuat dan ganas.
4. Para narapidana mengembangkan reaksi-reaksi yang stereotip, yaitu: cepat curiga, lekas marah, cepat membenci, dan mendendam.

5. Mendapat stempel tidak bisa dipercaya dan tidak bisa diberi tanggung jawab. Sehingga apabila mereka itu telah keluar dari penjara, maka sulit sekali bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Karena itu, mereka lebih suka terus-terusan menetap dalam penjara. Mereka dianggap sebagai warga masyarakat yang tuna susila, dan kurang mampu memberikan partisipasi sosial.

Kehidupan di lembaga pemasyarakatan yang serba dibatasi oleh peraturan-peraturan lembaga membuat narapidana kesulitan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti ketika mereka masih berada di luar lembaga pemasyarakatan. Kehidupan seorang narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan tentunya berbeda dengan kehidupan teman-teman seusianya yang tinggal di luar lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan hal itu dapat dipahami bahwa anak yang berhadapan hukum harus diberikan penanganan khusus yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada narapidana remaja untuk mempersiapkan diri hidup mandiri dan ikut berperan aktif dalam pembangunan di tengah masyarakat setelah bebas menjalani pemidanaan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Edwin (staf Divisi Pembinaan di LPKA Tanjung Pati) pada tanggal 12 Juni 2017 terungkap bahwa terdapat warga binaan yang berulang menjalani masa pidana di dalam tahanan karena kasus pelanggaran yang sama (salah satunya kasus pencurian). Salah satu penyebabnya adalah karena ia tidak mampu menerima keadaan dirinya dan tidak mampu untuk mengarahkan perilakunya. Narapidana remaja juga tidak memiliki kepercayaan diri untuk menjalani kehidupan baru dan mereka mendapatkan penolakan dari lingkungan sehingga sulit mendapatkan pekerjaan untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa pembinaan yang diberikan kepada para warga binaan di sana lebih bersifat umum. Pembinaan-pembinaan yang diberikan kepada warga binaan berupa pembinaan keagamaan dengan mendatangkan guru mengaji ke LPKA tersebut. Pembinaan dalam bidang pendidikan dengan mengadakan kegiatan kepustakaan, dimana disediakan perpustakaan bagi para warga binaan yang ingin membaca buku atau kegiatan kepustakaan lainnya. Khusus pada pembinaan kepribadian yang mengarah kepada dunia pekerjaan, para warga binaan diberikan pembekalan berupa keterampilan-keterampilan yang nantinya mungkin dibutuhkan oleh para warga binaan jika keluar dari lembaga pembinaan. Keterampilan-keterampilan yang pernah dilatihkan di LPKA Tanjung Pati berupa keterampilan pembuatan pupuk kompos, keterampilan mekanika seperti: perbaikan AC, kulkas, dan elektronik lainnya.

Berbagai permasalahan yang muncul pada narapidana remaja ini menjadi acuan bagi konselor dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya dalam aspek pribadi. Seorang narapidana remaja perlu dibimbing dan dibina melalui proses pendidikan, salah satunya konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling untuk narapidana remaja juga dilaksanakan sebagai upaya membantu narapidana remaja dalam meningkatkan *psychological well-being*nya. Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan antara lain: layanan konseling individu, layanan informasi, layanan penguasaan konten, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Materi yang diberikan nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing narapidana remaja.

DAFTAR RUJUKAN

David T., Anthony B., & William L. M. 2004. Pretreatment Self-Esteem and Posttreatment Sexual Recidivism. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*.

Henning V. 2011. Depression, Anxiety, and History of Substance Abuse Among Norwegian Inmates in Preventive Detention: Reason to Worry?. *BMC Psychiatry*.

Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo.* Jakarta: Erlangga.

Kartono, K. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Masagutov and Peter B. A. 2003. Sexual Violence and Aggressive Behavior Among Teenage Boys In The General Population and In Juvenile Prison, In Russia: A Descriptive Analysis. *The International Electronic Journal of Health Education*.

Ryff, C. D. 2013. Psychological Well-Being Revisited: Advances in Science and Practice of Eudaimonia. *Psychother Psychosom*.

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. 1995. The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 69* (4).

Sarwono, S. W. 2011. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Thimma K., Stephan H., Marie C. B., & Dirk B. 2016. Violence in Youth Custody: Risk Factors of Violent Misconduct Among Inmates of German Young Offender Institutions. *European Journal of Criminology*.

Tina M., Sandy G., Kristen M. Z., & Keith M. 2011. Trauma and Life Event Stressors Among Young and Older Adult Prisoners. *Journal of Correctional Health Care*.